

Dr. Deni Miharja, M.Ag
Jenal Bustomi, M.Ag



PENINGKATAN DAYA SERAP HASIL RISET UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG UNTUK PENGEMBANGAN PEMBANGUNAN DAERAH



**PENINGKATAN DAYA SERAP HASIL RISET UIN
SGD BANDUNG UNTUK PENGEMBANGAN
PEMBANGUNAN DAERAH**

Dr. Deni Miharja, M.Ag.

Jenal Bustomi, M.Ag.

Gunung Djati Publishing

2021

**Peningkatan Daya Serap Hasil Riset Uin Sunan Gunung
Djati Bandung Untuk Pengembangan Pembangunan
Daerah**

Penulis:

Dr. Deni Miharja, M.Ag.

Jenal Bustomi, M.Ag.

Editor:

Rika Dilawati

ISBN : 978-623-98547-3-7 (PDF)

Penyunting, Desain Sampul dan Tata letak:

Iip Syarif Hidayatulloh

Penerbit:

LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution No. 105, Kel. Cipadung, Kec. Cibiru, Kota
Bandung, Prov. Jawa Barat. Indonesia Kode Pos 40614

Hak cipta dilindungi undang- undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Penuh rasa syukur kita panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi, yang telah memudahkan usaha kita semua menyusun dan mempublikasikan laporan penelitian dalam bentuk e-book ini.

Kajian ini bermaksud menguraikan peningkatan daya serap hasil riset UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk pengembangan pembangunan daerah. Riset yang dilakukan oleh civitas akademika UIN Bandung menempati posisi utama menurut survey scimago dan webometrics.

Dengan buku ini diharapkan pembaca akan mendapatkan informasi tentang berbagai hasil riset UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk pengembangan pembangunan daerah. Demikian sehingga para pembaca dapat menganalisis, mengkategorisasikan, dan mengevaluasi wacana tersebut. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat luas,

Bandung,

Penulis

DAFTAR ISI

PENINGKATAN DAYA SERAP HASIL RISET UIN SGD BANDUNG UNTUK PENGEMBANGAN PEMBANGUNAN DAERAH	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	7
F. Langkah-Langkah Penelitian.....	11
1. Pendekatan dan Metode Penelitian	11
2. Jenis dan Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Analisis Data.....	14
5. Tempat dan Waktu Penelitian	16
BAB II.....	17
TINJAUAN TEORITIS PENINGKATAN RISET DI PERGURUAN TINGGI DAN PEMBANGUNAN DAERAH .	17
A. Pengertian Riset	17
B. Jenis-Jenis Riset	22
C. Arah Kebijakan Riset Nasional dan Diktis Kemenag RI	45

D. Manfaat Riset bagi Perguruan Tinggi dan Masyarakat	
	49
E. Tri Dharma Perguruan Tinggi	53
F. Langkah-Langkah Meningkatkan Daya saing Perguruan Tinggi	58
G. Otonomi daerah	68
H. Peran Perguruan Tinggi dalam Pembangunan Daerah	
	71
BAB III.....	75
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
A. Profile UIN Sunan Gunung Djati Bandung.....	75
B. Arah kebijakan Riset UIN Sunan Gunung Djati Bandung	80
C. Kategorisasi tema-tema riset UIN SGD Bandung dalam upaya peningkatan Pembangunan Daerah.....	94
D. Capaian riset UIN SGD Bandung dalam upaya peningkatan pembangunan Daerah	105
E. Upaya meningkatkan daya serap hasil riset UIN SGD Bandung untuk pembangunan Daerah.....	109
BAB IV	112
KESIMPULAN	112
DAFTAR PUSTAKA	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Universitas Islam Negeri (UIN) adalah Perguruan Tinggi Keagamaan yang Unggul dan Berdaya Saing di Indonesia. Karenanya, visi yang dicanangkan oleh UIN Bandung adalah menjadi universitas unggul dan berdaya saing di ASEAN Tahun 2025. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, setiap sivitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung harus mampu menapaki langkah demi langkah yang ada. Langkah pertama yang harus diselesaikan adalah, Perguruan Tinggi harus mengadopsi *Good University Governance* di tingkat lokal (GUG). Menurut *United Nations Development Programs* (UNDP), karakteristik GUG meliputi partisipasi, transparansi, akuntabilitas, efektivitas dan efisiensi, supremasi hukum, responsif, pembangunan konsensus, kesetaraan dan inklusi (Darmalaksana, 2017a).

Di tingkat nasional, institusi harus mendukung penganjuran Strategi Jangka Panjang Perguruan Tinggi, terutama dalam hal daya saing nasional, organisasi, kesehatan dan otonomi. Pada tingkat lokal, sebuah perguruan harus aktif dalam forum-forum regional misalnya *Southeast Asian Ministers of Education Organization* (SEAMEO). Selanjutnya, dalam skala global, Perguruan Tinggi dihadapkan dengan banyak organisasi internasional, seperti Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization/WTO*).

Sebuah badan internasional yang ditugasi dengan tanggung jawab untuk mengawasi banyak perjanjian yang berkaitan dengan peraturan perdagangan. Pemerintah Republik Indonesia pada 2015-2019, menetapkan inovasi, daya saing global, dan keunggulan sebagai arah kebijakan dan strategi nasional dengan tujuan terlibat aktif dalam kancan global (Arif, 2012).

Strategi nasional pendidikan tinggi terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kualitas institusi dengan mendorong basis insentif dalam kegiatan yang inovatif;
- 2) Pengembangan kerjasama antar Perguruan Tinggi dengan industri melalui kegiatan riset dan pengembangan untuk mendorong relevansi dan daya saing; dan
- 3) Meningkatkan kemandirian Perguruan Tinggi melalui strategi sebagai berikut:
 - a) Mendorong Perguruan Tinggi menjadi badan hukum agar tidak dicampuri dengan agenda-agenda politik tertentu, selain bertujuan untuk menguatkan universitas secara kelembagaan dan perbaikan tata kelola.
 - b) Pembentukan *center of excellence* di bidang penelitian dan kajian-kajian keilmuan sebagai wujud diferensiasi misi berbasis kapasitas institusi untuk menguatkan peran universitas;
 - c) Mendialogkan kembali metode penganggaran agar tidak terkategori sehingga lebih leluasa dalam membuat program penelitian ilmiah dan program akademik di Perguruan Tinggi; dan

- d) Rencana pendanaan dengan menggunakan sumber pembiayaan alternatif harus direncanakan dengan bekerjasama dengan tiga pemangku kepentingan, yakni universitas, industri, dan pemerintah. Pemerintah.

Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Pendis) Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan arah kebijakan, dan sasaran strategis (dampak) yaitu kualitas global, relevansi, dan daya saing Perguruan Tinggi Islam (PTKI) 2015-2019. Kinerja target *effect* ditujukan untuk pencapaian tujuan program (*outcome*), antara lain perluasan tenaga profesional PTKI (Bakhtiar, 2020). Pencapaian tujuan hasil difokuskan pada pencapaian target kegiatan (*output*) yang meliputi kegiatan penelitian yang berkualitas. Tujuan dari hasil penelitian berkualitas tinggi ini ada dua yaitu untuk meningkatkan kualitas temuan penelitian dan meningkatkan prestasi di lingkungan PTKI dari hasil terobosan terbarunya.

UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki tujuan 2025 menjadi Unggul dan Kompetitif berdasarkan Wahyu *Guiding Science* dan kerangka Ahlak Karimah. Tujuan efek dapat dipenuhi di ASEAN dalam keunggulannya. Didefinisikan oleh karakteristik sebagai berikut, *Pertama*, Keunggulan inovatif dalam berbagai bidang dan kajian; *Kedua*, Keunggulan yang relevan atau terkoneksi dalam ruang lingkup segmen kehidupan, *Ketiga*, Keunggulan yang khas dibandingkan yang lain; dan *Keempat*, Keunggulan kompetitif baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional, terutama di ASEAN.

Target ini harus dipenuhi melalui sasaran hasil, khususnya program peningkatan profesionalisme masyarakat UIN SGD Bandung yang berlandaskan atas Wahyu Menandu Ilmu dan kerangka Ahlak Karimah. Hal ini dapat ditunjukkan melalui hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pengembangan karakter civitas akademika sesuai dengan Wahyu Bimbingan Sains dan Ahlak Karimah;
- 2) Terciptanya iklim akademik yang kondusif untuk mengembangkan inovasi, inspirasi, dan kompetisi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya.
- 3) Terwujudnya relevansi antara pendidikan, penelitian, dan pengabdian yang inovatif terhadap kebutuhan masyarakat luas.
- 4) Terciptanya kerjasama yang strategis dan berkelanjutan sesuai dengan porsinya.

Sasaran hasil UIN Sunan Gunung Djati Bandung tersebut di atas harus dipenuhi melalui target keluaran berupa kegiatan yang berkualitas tinggi, termasuk kegiatan penelitian dengan fokus yang kuat pada hasil yang berkualitas.

Beberapa karakteristik menentukan tujuan kinerja untuk hasil penelitian yang terjamin dan teratur dari perspektif kualitas ini:

- 1) Jumlah studi yang memperoleh HKI (Hak Kekayaan Intelektual) atau paten;
- 2) Jumlah publikasi di jurnal internasional bergengsi;
- 3) Jumlah penelitian yang diterbitkan dalam jurnal yang diakui secara nasional; dan

4) Jumlah penelitian actual bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan.

Lebih jauh, karakteristik dalam uraian di atas senada dengan paradigma penelitian baru Kementerian Agama RI yang menekankan pada inovasi, inspirasi, pengamalan IPTEK, pemberdayaan, dan pengembangan kepada masyarakat luas. Terakhir, penelitian dan publikasi ilmiah dengan tujuan pada tercapainya hasil yang berkualitas merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh civitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung agar dapat memenuhi tujuan luhur universitas. Untuk melaksanakan tugas tersebut, diperlukan upaya untuk melaporkan hasil-hasil riset civitas akademika sebagai bagian dari evaluasi agar semakin banyak bermanfaat bagi khalayak luas (Bakhtiar, 2020).

Laporan ini bertujuan untuk meningkatkan daya serap hasil penelitian UIN SGD Bandung untuk pembangunan daerah. Pertumbuhan ini terlihat pada jangkauan dan kedalaman penelitian, baik yang meliputi penelitian fundamental maupun terapan. Laporan ini dimaksudkan sebagai bahan penilaian, saran kebijakan, dan prakiraan untuk kegiatan penelitian dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kategorisasi tema-tema riset UIN SGD Bandung dalam upaya peningkatan Pembangunan Daerah
2. Bagaimana capaian riset UIN SGD Bandung dalam upaya peningkatan pembangunan Daerah

3. Bagaimana upaya meningkatkan daya serap hasil riset UIN SGD Bandung untuk pembangunan Daerah

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kategorisasi tema-tema riset UIN SGD Bandung dalam upaya peningkatan Pembangunan Daerah
2. Mengetahui capaian riset UIN SGD Bandung dalam upaya peningkatan pembangunan Daerah
3. Mengetahui upaya meningkatkan daya serap hasil riset UIN SGD Bandung untuk pembangunan Daerah

D. Kajian Pustaka

Tim Penyusun Kemenag. 2020. *Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024*. Jakarta. Laporan ini menunjukkan pencapaian tujuan peningkatan kualitas penyelenggaraan pemerintahan di bidang pembangunan keagamaan yang akuntabel, transparan, efisien dan efektif dibuktikan dengan tiga faktor: (1) peningkatan predikat Wajar Dengan Pengecualian (WDP) dengan Predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) menurut pendapat BPK atas Laporan Keuangan; (2) peningkatan hasil evaluasi Laporan Akuntabilitas Kinerja; dan (3) peningkatan birokrasi dan reformasi (Tim Penyusun Kemenag, 2020).

Dr. Arwildayanto, et al. 2020. *Manajemen Daya Saing Perguruan Tinggi*. CV CENDEKIA PRESS. Berisi Perguruan Tinggi digambarkan sebagai penyelenggaraan pendidikan tinggi yang bermutu, berdaya saing, dan memuaskan kepada masyarakat

(umum). Persaingan perguruan tinggi menjadi menggiurkan dan menggelitik kulit karena unit ini SDM dapat berkembang secara profesional. Secara bersamaan, Tridharma yang berisi pengabdian, pengajaran dan Pendidikan harus berhasil diimplementasikan. Untuk memastikan bahwa masyarakat benar-benar mendapat manfaat dari kehadiran universitas, maka peningkatan kualitas hidup masyarakat (Arwildayanto et al., 2020).

Muhammad Baiquni. *Jurnal Geografi* Vol 12 No. 01 – 2020. *Peran Dewan Riset Daerah Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kabupaten Sleman*. Hasil penelitian ini mencangkup pembangunan daerah dengan keterlibatan dewan riset dan keterikatan implementasi pada penelitian yang dilakukannya. Selain itu, untuk mengevaluasi pembangunan daerah dari kreatifitas dan orisinalitas pemimpinya. Studi kepustakaan, wawancara mendalam dan lokakarya yang dilakukan untuk mengulik penelitian ini. Temuan memperlihatkan keterlibatan dewan riset dalam tempo dua decade membantu pemimpin daerah dalam mengasimilasi temuan penelitian sebagai strategi pengembangan ke depan. Keterlibatan perguruan tinggi pun menunjukkan dampak yang baik pada minat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di sana (Baiquni, 2020).

E. Kerangka Teori

Pendidikan agama diatur oleh Menteri Agama yang juga bertugas membidangi urusan negara berkaitan keagamaan. Sama halnya dengan Pendidikan biasa, pendidikan agama memiliki jenjang yang sama, mulai dari *Raudhatul Athfal* (RA), *Madrasah Ibtidaiyah*

(MI), *Madrasah Tsanawiyah* (MTS), dan *Madrasah Aliyah* (MA) serta Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Pendidikan keagamaan resmi memberikan pengajaran ilmu yang berlandaskan keagamaan. Pendidikan diniyah diawasi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Pendis) Kementerian Agama RI. Sedangkan pendidikan diniyah di tingkat universitas diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) (Bakhtiar, 2020). Pendidikan diniyah diselenggarakan sesuai dengan standar nasional yang berlaku. Peran Kemenag Republik Indonesia sebagai penyedia tidak bisa dipisahkan dari sistem penelitian negara. Sistem penelitian nasional terdiri dari komponen kelembagaan, komponen sumber daya, dan komponen jaringan IPTEK (Dani & Mulyasana, 2019).

Lembaga penelitian, perguruan tinggi dan organisasi merupakan komponen lembaga IPTEK. Pendidikan tinggi berfungsi memajukan SDM dengan IPTEK. Lembaga litbang ada untuk memajukan kapasitas kemajuan IPTEK. Entitas bisnis ada untuk mempromosikan keterampilan teknik, inovasi, dan penyebaran teknologi untuk menciptakan produk dan layanan yang bernilai ekonomis (Darmalaksana, 2017a). Lembaga-lembaga pendukung ada untuk menawarkan bantuan dan untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung pelaksanaan tindakan yang bermaksud mengendalikan, menggunakan, juga memajukan IPTEK. Setiap komponen lembaga ilmiah dan teknologi bertanggung jawab untuk terus meningkatkan kegunaan dan nilai utilitas sumber daya.

Jaringan IPTEK dirancang agar menciptakan kemampuan dan keunggulan melebihi hasil setiap bagian institusional secara terpisah.

Sebagaimana didefinisikan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2014, penelitian merupakan aktivitas yang dilakukan secara sistematis dengan hukum dan metode ilmiah agar mendapatkan data dan informasi yang bertautan dengan pengujian dan/atau pemahaman salah satu cabang IPTEK (Darmalaksana, 2016). Sesuai aturan, penelitian memiliki arah untuk:

- a) memajukan ilmu agama;
- b) memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- c) memajukan budaya akademik; dan
- d) memajukan budaya dan seni;
- e) memajukan isu-isu kemanusiaan.

Ruang lingkup penelitian di Perguruan Tinggi Agama meliputi:

- a) ilmu monodisiplin;
- b) ilmu interdisipliner; dan
- c) ilmu multidisiplin.

Oleh karena itu perguruan tinggi agama dapat melakukan penelitian untuk mempromosikan mata pelajaran ilmiah tertentu, sehingga menguntungkan diri mereka sendiri secara langsung. Hasil penelitian ini akan dimanfaatkan untuk pengembangan bahan ajar dan peningkatan kualitas Perguruan Tinggi Agama. Perguruan Tinggi Keagamaan adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) yang didukung oleh negara di bawah Diktis Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Universitas Islam Negeri semuanya merupakan bagian dari PTKIN. Sebelumnya bernama IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, lembaga

ini berganti nama menjadi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pembaharuan ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengikuti kemajuan dan tuntutan, serta kebutuhan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang studi Islam dan untuk memfasilitasi proses integrasi antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum (Darmalaksana, 2018).

Secara teknis, Mendiknas – yang kini berganti nama menjadi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi – menekankan ilmu umum sebagai topik akademik, sedangkan Menteri Agama menawarkan kepemimpinan fungsional. Tujuan utama UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah untuk memberikan pendidikan tinggi di bidang studi agama Islam. Seiring dengan program pendidikan tinggi di bidang agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dapat menyelenggarakan program di bidang ilmu umum dengan tujuan membantu dalam pelaksanaan program pendidikan tinggi di bidang agama Islam. Perguruan tinggi, menurut Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor 4398 Tahun 2015, harus senantiasa mengabdikan kepada masyarakat. Memang, universitas telah mengembangkan reputasi untuk memanipulasi norma-norma masyarakat dan memberlakukan perubahan (Darmalaksana, 2017b). Universitas dan masyarakat harus berkolaborasi untuk melakukan penelitian yang menghasilkan perubahan dan pengetahuan yang signifikan dan relevan secara kontekstual. Tujuan utama sains adalah untuk keberadaan manusia yang lebih baik. Pada tahun 2015, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia mulai melakukan penelitian dengan paradigma baru, yaitu

kreatif, inspiratif, pengamalan iptek, seni, pemberdayaan, dan pengembangan masyarakat. masing-masing Perguruan Tinggi Islam telah berkembang.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode sosiologi dalam penelitian ini. Penerapan metode Sosiologi, yang mengkaji penelitian yang dilakukan oleh para peneliti melalui lensa sosial (Ginancar, 2018). Sementara itu, manusia membutuhkan aturan hidup yang mampu menyelamatkan kehidupan di dunia, dan pendidikan serta hasil riset yang dilakukan oleh para peneliti dapat menghasilkan manusia yang berilmu. Ia tidak akan memandang hal-hal disekitarnya secara hitam-putih, kemudian benar dan buruk. Tidak akan melakukan klaim kebenaran karena itu menjadi mentalitas kolektif umat manusia, menciptakan perpecahan di antara kelompok-kelompok masyarakat (Machfud Fauzi, 2017).

Sedangkan pendekatan ilmiah yang bertujuan memperoleh data untuk dikaji dinamakan teknik penelitian (Sugiyono, 2018). Dikumpulkan data empiris (diamati) dalam penelitian ini, yang memenuhi banyak persyaratan, antara lain validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Penelitian adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dalam rangka memperoleh pengetahuan baru tentang sesuatu yang lebih teliti, rumit, dan luas dari subjek yang diteliti. Pendekatan emik-etik digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini (Hernawan et al., 2019). Emik digunakan pada level ini untuk mengumpulkan

informasi tentang sudut pandang yang diteliti (*native's point of view*). Informasi tersebut kemudian dievaluasi dan dianalisis, menghasilkan generasi perspektif etis dari perspektif peneliti (ilmuwan) (Hernawan et al., 2019).

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian kualitatif digunakan metode untuk memeriksa keadaan lapangan di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dan temuan studi menempatkan premi pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018).

Dua sumber yang dihimpun diantaranya:

1) Sumber data primer

Peneliti menemukannya sebagai konsekuensi perjalanan ke lokasi penelitian guna mengumpulkan informasi atau data yang secara langsung relevan dengan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2018). Sumber data utama adalah dosen-dosen yang melakukan penelitian di berbagai daerah.

2) Sumber data sekunder

Data yang digunakan bersama dengan atau untuk mendukung sumber utama dinamakan sumber data sekunder (Sugiyono, 2018). Sumber data sekunder dapat dihimpun dalam buku, data, artikel, portal berita, website pendukung, dan makalah yang berkaitan dengan peningkatan daya serap hasil riset UIN SGD Bandung untuk pengembangan pembangunan daerah.

3. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah tindakan melihat, merasakan, dan mengamati objek yang diteliti (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, observasi berfungsi sebagai penyelidikan; peneliti mungkin mendapatkan gambaran yang jelas tentang suatu masalah dan mungkin ide-ide untuk menyelesaikannya. Observasi adalah tindakan melakukan upaya untuk melihat kejadian yang sebenarnya tanpa mengganggu atau mengubahnya dengan sengaja. Melakukan pengamatan meliputi peneliti menjelaskan penelitian yang sedang diamati, membuat catatan yang relevan selama pengamatan, dan menganalisis secara ilmiah hasil penelitian.

Peneliti melakukan observasi langsung atau terselubung dalam penelitian ini, yaitu suatu metode observasi dimana peneliti menginformasikan secara langsung terhadap responden bahwasannya sedang dilakukan penelitian lapangan. Dengan demikian, individu yang menjadi responden diinformasikan terlebih dahulu mengenai penelitian yang akan dijalankan. Namun pada suatu saat peneliti tidak melakukan pengamatan secara terbuka atau sembunyi-sembunyi untuk menghindari diperolehnya data yang masih bersifat rahasia. Sangat mungkin bahwa jika dilakukan secara terus terang, peneliti mungkin tidak diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan (Sugiyono, 2018).

2) Wawancara

Menurut Larry Cristensen, sebagaimana dikutip dalam buku Sugiyono *Mixed Methods*, wawancara, atau disebut juga wawancara

tatap muka, adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti kepada target respondennya (Sugiyono, 2018). Biasanya dilakukan secara langsung atau melalui sarana komunikasi lainnya. Wawancara adalah metode yang efektif untuk memperoleh informasi tentang realitas kehidupan dan bagaimana perasaan objek tentang berbagai elemen kehidupan.

Wawancara semi terstruktur digunakan penelitian ini, di mana pewawancara menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu, tetapi pertanyaan tidak selalu diajukan dalam urutan yang sama atau tidak selalu identik dengan yang disiapkan. Pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan disesuaikan dengan keadaan pikiran responden saat ini saat membahas subjek yang dihadapi, dan sesi tanya jawab akan mengalir secara alami, seperti obrolan atau diskusi biasa. Responden akan dapat secara spontan menyatakan dan mengklarifikasi apapun yang ingin mereka katakan. Hal tersebut menjadikan peneliti mendapatkan gambaran yang rinci tentang masalah penelitian karena responden bebas menilai berbagai aspek sesuai dengan pemikiran, pendapat, dan pendiriannya; Selain itu, teknik wawancara semi terstruktur ini akan menumbuhkan suasana yang lebih santai dan memberikan kesan tidak kaku selama proses wawancara (Sugiyono, 2018). Wawancara akan dilakukan berdasar sumber data primer yaitu dosen-dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang melakukan penelitian di berbagai wilayah.

4. Teknik Analisis Data

Menurut buku *Mixed Methods* karya Sugiyono, analisis data adalah Proses sistematis menyusun juga mencari data yang

didapatkan dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dapat berupa pengelompokan data, membagi data menjadi point-point kecil, menyusun data menjadi kerangka, memutuskan mana yang benar, dan apa yang dikaji, serta menarik simpulan dengan cara yang dapat dipahami oleh pembaca (Sugiyono, 2018).

1) Reduksi Data

Sugiyono mengemukakan dalam bukunya *Mixed Methods* bahwa reduksi data meliputi meringkas, memilih poin-poin penting, berkonsentrasi pada yang kritis, dan mencari tema dan pola. Hal itu menunjukkan gambaran yang lebih baik dapat diperoleh dari reduksi dan hal itu pun memudahkan pengumpulan lebih banyak data dan penemuannya.

2) Penyajian Data

Visualisasi data atau penyajian dapat berupa deskripsi ringan, atau berupa kategori-kategori, bagan, pie chart, tabel, pictogram dan grafik. Dengan menyajikan fakta-fakta, maka akan terstruktur dan disajikan secara logis, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Menyajikan data berguna untuk memudahkan dan memahami fenomena dan untuk mengatur pekerjaan lebih lanjut berdasarkan apa yang telah dipahami. Format penyajian yang biasa digunakan berupa teks naratif.

3) Penarikan Kesimpulan

Penemuan yang belum pernah ada atau penemuan baru dapat dijadikan sebuah kesimpulan. Hal tersebut dapat berupa gambaran atau penjelasan tentang hal yang awalnya tidak jelas tetapi menjadi jelas sebagai hasil studi. Mereka juga dapat mengambil bentuk relasi

sebab akibat, interaksi, teori ataupun hipotesis. Jika penyajian data didukung oleh bukti yang kuat, dapat digunakan sebagai dasar untuk kesimpulan yang dapat dipercaya. Kesimpulan sebagai hipotesis; jika cukup dikonfirmasi dengan bukti, maka akan berkembang menjadi sebuah teori. Dan inilah analisa data penulis.

5. Tempat dan Waktu Penelitian

Laporan ini mengambil lokasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Alasan penulis memilih lokasi tersebut, karena UIN Bandung merupakan PTKIN Rangking 1 versi *webometric* dan *scimago* (Nurfauzi, 2020; Redaksi, 2021). Para peneliti melakukan penelitian ini selama periode tiga bulan. Dimulai dengan pengembangan ide atau proposal penelitian, Seminar Proposal Penelitian, pengumpulan dan pengolahan data, dan diakhiri dengan penyajian data dalam bentuk laporan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS PENINGKATAN RISET DI PERGURUAN TINGGI DAN PEMBANGUNAN DAERAH

A. Pengertian Riset

Riset merupakan pengumpulan data secara metodis untuk memberikan tanggapan yang valid dan konsisten terhadap pertanyaan atau masalah. Jadi, itu adalah pengetahuan demonstratif atau pembuktian. Masalah penelitian atau penyelidikan menghasilkan tanggapan dengan hubungan sebab akibat atau korelasional (Awaluddin, 2016). Penelitian adalah pengumpulan sistematis, analisis, dan terjemahan informasi atau data dengan tujuan meningkatkan pengetahuan kita tentang fenomena tertentu yang menarik. Perlu diketahui bahwa *research* atau penelitian:

1. Tidak hanya mengumpulkan data pada satu atau beberapa mata pelajaran. Proses ini disebut sebagai penemuan informasi.
2. Bukannya merelokasi fakta, dengan menghilangkan komponen penting penelitian, yaitu interpretasi data. Misalnya, seorang siswa dapat menulis esai tentang Teknologi Deteksi Gempa Bumi, yang akan membutuhkan berbagai sumber dan gaya penulisan. Akan tetapi, karena kegiatan tersebut memerlukan pengumpulan informasi dan data yang berasal dari sumber inti kemudian dituangkan pada sebuah laporan tanpa interpretasi data, maka kegiatan yang dihasilkan dalam karya ini adalah penelitian (Baiquni, 2020).

3. Menghindari pencarian ad hoc untuk informasi spesifik. Jika kita ingin membeli rumah, misalnya, kita meneliti rumah yang sebanding, harga yang sebanding, berbagai lokasi, dan model yang ditawarkan dalam brosur perumahan untuk memutuskan jenis rumah yang kita inginkan tergantung pada kebutuhan dan kemampuan kita.
4. Tidak mudah dipahami. Iklan komersial tertentu menggunakan istilah "penelitian" agar timbul minat pelanggan dan agar mereka yakin bahwa barang itu berkualitas tinggi.

Karakteristik Riset

Penelitian formal adalah studi yang dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan pemahaman kita tentang suatu fenomena dan menyebarkan pengetahuan itu kepada masyarakat (diterbitkan) (Bakhtiar, 2020). Menurut Penelitian Praktis Paul Leedy, penelitian memiliki delapan karakteristik:

1. Penelitian dimulai dengan menghadirkan satu topik atau masalah: dengan mengajukan pertanyaan, kami ingin mempromosikan proses penelitian. Pertanyaan bisa muncul dari mana saja.
2. Penelitian membutuhkan tujuan tertentu: Pernyataan misi ini menjawab pertanyaan berikut: "Masalah apa yang akan diselesaikan/diselesaikan?" Tujuannya adalah pernyataan tentang masalah yang akan coba ditangani oleh penelitian.
3. Melakukan penelitian memerlukan pengembangan strategi tertentu: sebelum melakukan penelitian, rencana kegiatan dibuat.

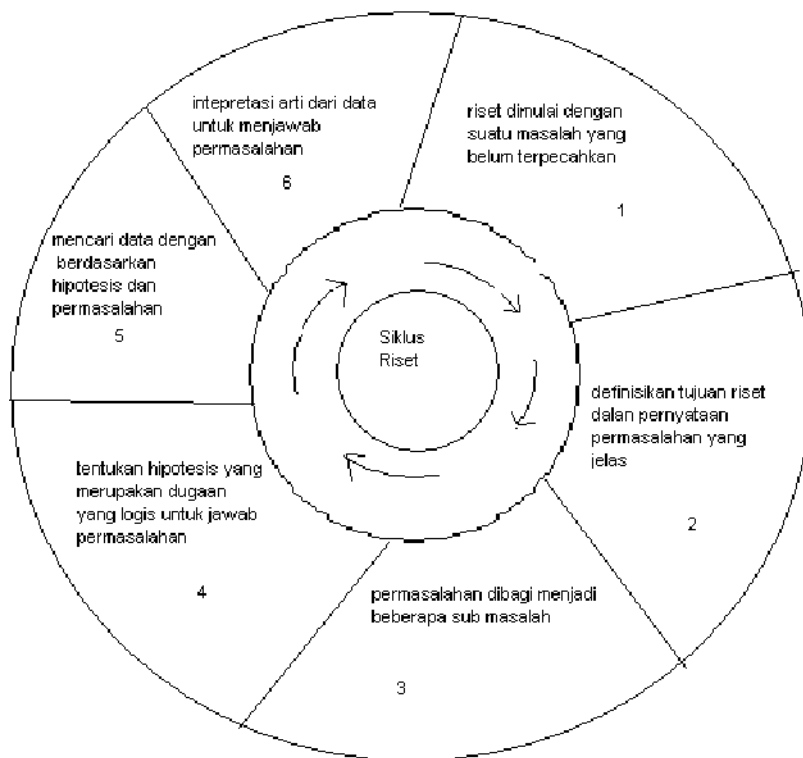
Seiring dengan mendefinisikan tujuan studi, kita juga harus memutuskan bagaimana mencapainya. Masalah tertentu harus diselesaikan, misalnya: Dari mana datanya? Bagaimana data dikumpulkan? Apakah data yang disediakan relevan dengan masalah penelitian yang dinyatakan?

4. Biasanya, penelitian membagi masalah utama menjadi banyak sub-masalah: untuk memfasilitasi pemecahan masalah, masalah utama biasanya dipisahkan menjadi beberapa sub-masalah. Kompresi data menggunakan metode penggantian Sub-masalah:
 - Bagaimana cara mengompres data dalam file teks hingga 30% dari ukuran file asli?
 - Bagaimana saya bisa mendekompresi file teks tanpa mengubah isinya?
5. Penelitian dikerjakan sebagai tanggapan terhadap fenomena penelitian, hipotesis, dan pertanyaan tertentu: Hipotesis adalah asumsi atau tebakan logis yang, berdasarkan studi pendahuluan, menawarkan solusi sementara untuk masalah penelitian (Dani & Mulyasana, 2019). Hipotesis membawa menuju pusat pengetahuan akan mendukung dalam penyelesaian masalah penelitian yang dilakukan. Mungkin ada banyak hipotesis. Data dapat mengkonfirmasi atau menyangkal teori. Jika data tidak mendukung suatu teori, maka hipotesis tersebut tidak valid.
6. Penelitian mengakui asumsi: Sangat penting untuk menetapkan asumsi dalam penelitian. Asumsi adalah kriteria tertentu yang membantu menentukan ruang lingkup penelitian. Asumsi juga dapat menjadi kendala pada sistem penelitian di mana kami

beroperasi (Darmalaksana, 2017a).

7. Penelitian membutuhkan data dan interpretasi data untuk mengatasi masalah yang memotivasinya: Signifikansi data bergantung pada kemampuan peneliti untuk memberikan makna dan menyaring inti data tersedia. Tanpa interpretasi/terjemahan, data studi tidak ada artinya (Darmalaksana, 2016).
8. Penelitian itu berulang: siklus dari riset dapat digambarkan seperti pada di bawah ini.

Gambar 2. 1 Siklus Penelitian



Untuk memulai proyek penelitian, masalah yang harus ditangani pertama-tama harus diidentifikasi. Beberapa faktor membantu temuan ini, termasuk membaca makalah di jurnal ilmiah yang relevan dengan bidang minat. Dengan membaca berbagai artikel jurnal termasuk isu-isu dan solusinya, diharapkan bahwa bacaan-bacaan ini akan merangsang generasi topik penelitian lebih lanjut (Darmalaksana, 2018). Kemudian, penelitian dibagi ke dalam kategori berikut:

1. Penelitian dasar: menciptakan ide atau gagasan di bidang tertentu
2. Penelitian yang terapan: mengacu pada penggunaan teori untuk memperoleh analisis komparatif, pencapaian kinerja, atau penciptaan *output* yang bermanfaat bagi orang.

Sangat penting untuk mendefinisikan isu-isu yang akan dibahas dan diselesaikan dalam kedua jenis studi. Masalah-masalah ini biasanya dalam bentuk pertanyaan yang jawabannya mengungkapkan informasi baru, dan masalah-masalah ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan mengenai suatu hal, sebagai contoh, daya piker mengenai suatu hal, yang mungkin dapat diterapkan dengan cara baru, atau mereka membuka jalan keluar cara untuk penelitian lebih lanjut (Darmalaksana, 2017b).

Masalah penelitian harus mencakup interpretasi terhadap fakta-fakta yang merupakan produk pemikiran peneliti ketika ia mencoba untuk memecahkan kesulitan dalam penelitiannya. Untuk menjamin bahwa masalah termasuk interpretasi data, keadaan berikut harus

dihindari:

1. Mengumpulkan data untuk meningkatkan pengetahuan kita tentang sesuatu. Misalnya, studi untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana router beroperasi.
2. Perbandingan dua set data yang berbeda. Perhatikan jumlah mahasiswa baru yang diterima di berbagai institusi swasta di Yogyakarta pascagempa.
3. Memanfaatkan komputer dengan cara yang sama seperti kalkulator, tidak melakukan analisis atau interpretasi data apa pun. Misalnya, menghitung kumpulan data dengan rumus ABC di komputer.
4. Masalah yang dapat diselesaikan hanya dengan menjawab “YA” atau “TIDAK”.

Kegagalan untuk mematuhi kriteria tidak akan menciptakan penelitian yang sesuai dengan standar yang berlaku. Jika hal ini terjadi, maka hal tersebut tidak akan membuahkan hasil (Ginanjar, 2018).

B. Jenis-Jenis Riset

Sesuai dengan Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) dan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 69 Tahun 2016 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 27 Tahun 2019 dan Menteri Riset, Teknologi, dan Peraturan Perguruan Tinggi Pendidikan Tinggi Nomor 20 Tahun 2018, penelitian di Perguruan Tinggi Islam (PTKI) dibagi ke dalam kategori berikut untuk tahun

anggaran 2021. Setiap bentuk penelitian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Jenis dan Klaster Penelitian

NO	JENIS DAN KLASTER PENELITIAN
1	Jenis Riset Pembinaan/Kapasitas terdiri atas:
	Klaster Penelitian Pembinaan/Kapasitas
2	Jenis Riset Dasar
	Klaster Riset Dasar Teoritis yang terdiri atas klaster:
	a. Penelitian Pengembangan Program Studi
	b. Penelitian Dasar Interdisipliner
3	Jenis Riset Terapan, terdiri atas:
	Klaster Riset Terapan Bidang Fokus Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan Desk Studi Luar Negeri, yang terdiri atas
	Klaster Penelitian Terapan Global/Internasional
4	Jenis Riset Pengembangan
	Klaster Riset Pengembangan Bidang Fokus Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan, yang terdiri atas klaster Penelitian

	Kolaborasi Internasional dan Penelitian Tahun Jamak (Multiyears)
5	Jenis Kajian Aktual Strategis, yang terdiri atas:
	Klaster Penelitian Dasar Pengembangan Pendidikan Tinggi

Bagian selanjutnya membahas spesifikasi masing-masing jenis seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas.

1. Metodologi Penelitian Pengembangan/Kapasitas

Coaching/penelitian kapasitas adalah jenis penelitian yang berupaya mengembangkan kemampuan dosen pemula untuk melakukan penelitian, dimulai dengan penciptaan ide, pengembangan instrumen, pelaksanaan penelitian, dan diseminasi hasil penelitian. Hal ini sangat cocok untuk profesor atau dosen pemula dengan tingkat fungsional tidak lebih tinggi dari Asisten Ahli dan masa jabatan maksimal lima tahun (Harto, 2018).

2. Berbagai Jenis Penelitian Fundamental

Pengembangan Instrumen, Kajian, dan Laporan Penelitian Fundamental adalah bagian dari penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan teori-teori baru, memperkuat teori-teori yang ada, merumuskan konsep, dan/atau menerapkan rumusan dan fungsi pembuktian konsep dan/atau karakteristik yang signifikan secara analitik dan eksperimental, dengan hasil yang disajikan dalam bentuk laporan kegiatan yang merangkum hasil penelitian.

3. Metodologi Penelitian Terapan

Studi ini adalah bagian dari penelitian akademis digunakan agar memberikan percontohan untuk penelitian juga pengembangan lebih lanjut. Kebijakan, konsep, model, dan indeks yang sesuai dengan industri, berisi langkah validasi system di daerah laboratorium, validasi system di daerah terkait, juga penyajian contoh percontohan system di daerah laboratorium. Analisis lingkungan yang benar dilakukan, juga hasil yang diberikan berupa laporan kegiatan yang lengkap.

4. Berbagai Metode Penelitian Pengembangan

Studi ini adalah analisis yang mencoba menguji atau memajukan suatu konsep, model, atau usulan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini, menjadikan penelitian harus mampu melahirkan konsep terbaru atau mengevaluasi konsep sebelumnya, serta mengembangkan dan mengindustrialisasikan prototipe, contoh dan konsep dengan layak dan berguna untuk masyarakat serta bangsa.

5. Metodologi Penelitian Kajian Aktual Strategis Nasional

Studi nyata strategis adalah bagian dari analisis akademik yang dikerjakan dalam menanggapi mandat pemerintah untuk memecahkan masalah mendesak dengan menghasilkan teks akademik sebagai konsekuensi pada aktivitas *review* keputusan dan perhimpunan data pada masa yang singkat. Berikut ini merangkum kluster penelitian untuk tahun anggaran 2021:

1. Riset Kapasitas/Pengembangan

Penelitian Pengembangan/Kapasitas adalah penelitian yang didedikasikan guna menanamkan kebiasaan *research* pada dosen-

dosen, asisten laboratorium, penjaga perpustakaan, peneliti fungsional, dan kelompok fungsional lainnya melalui pendampingan dan pengembangan kapasitas dalam melakukan penelitian (Hayati & Lolytasari, 2017). Kelompok penelitian tersebut ditujukan kepada asisten laboratorium, peneliti fungsional, penjaga perpustakaan, ataupun pihak lain, serya pendidik yang memiliki NIDN/NUP/NIDK. Dalam Sistem LITAPDIMAS dan dalam Akun Peneliti. Memang, klaster penelitian ini dapat dilakukan secara terpisah, baik melalui *research* dasar dan pengembangan. Sementara *research* dasar bertujuan untuk membuat penemuan baru atau memajukan pengetahuan, penelitian lanjutan bertujuan agar menghasilkan temuan segar atau ide-ide baru berdasarkan temuan penelitian sebelumnya atau saat ini.

2. Melakukan Riset Pengembangan Program

Pembuatan Program Penelitian adalah klaster penelitian yang ditujukan untuk pengembangan dan peningkatan kualitas manajemen program studi PTKI. Selain itu, penelitian ini berfungsi sebagai penegasan bagi program studi yang ingin meningkatkan peringkat mereka selama proses akreditasi. Dalam konteks ini, temuan penelitian harus membantu dalam perumusan kebijakan yang mendukung program studi tata kelola/kelembagaan yang profesional, transparan, dan bertanggung jawab (Herman, 2018).

Rombongan penelitian ini diperuntukkan bagi Guru Besar PTKI yang memiliki Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN), Nomor Urut Pendidik (NUP), atau Nomor Pengenal Khusus Dosen (NIDK), serta Akun Peneliti LITAPDIMAS. Dalam pelaksanaannya, klaster

penelitian ini dapat dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil (maksimal tiga orang), dengan ketua kelompok sekurang-kurangnya menduduki jabatan fungsional Lektor bagi dosen atau jabatan non-dosen yang setara, dan memanfaatkan salah satu dari dua jenis penelitian, yaitu (1) penelitian dasar atau (2) penelitian pengembangan. Penelitian fundamental bertujuan untuk membuat penemuan-penemuan baru atau memajukan ilmu pengetahuan, sedangkan penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan hasil atau gagasan baru berdasarkan temuan penelitian sebelumnya atau saat ini (Hidayati, 2015).

3. Interdisipliner dalam Riset Fundamental

Penelitian Dasar Interdisipliner adalah klaster penelitian yang didedikasikan untuk pengembangan ide-ide baru dan/atau penyelidikan ilmiah melalui kolaborasi peneliti dari berbagai disiplin ilmu (interdisipliner dan multidisiplin) untuk menyelidiki fenomena atau peristiwa yang terjadi di Perguruan Tinggi dan masyarakat pada umumnya. Penelitian interdisipliner berusaha untuk menciptakan penemuan baru atau menyempurnakan ide-ide saat ini untuk mengatasi tren yang meningkat di dunia akademis dan masyarakat umum. Rombongan penelitian ini diperuntukkan bagi Guru Besar PTKI yang telah memiliki Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN), Nomor Urut Pendidik (NUP), atau Nomor Pengenal Khusus (NIDK), serta Akun Peneliti LITAPDIMAS (Husin & Nur, 2020).

Pada kenyataannya klaster penelitian ini dapat dilakukan secara kelompok (maksimal tiga orang), dengan ketua kelompok sekurang-kurangnya bergelar Dosen atau sederajat untuk non-dosen, dan

dikonsentrasikan pada salah satu kategori studi berikut: (1) penelitian fundamental, (2) penelitian terapan, atau (3) penelitian pengembangan. Penelitian mendasar semacam ini bertujuan untuk memperluas pemahaman kita tentang peristiwa yang terjadi di universitas dan di seluruh masyarakat. Sementara penelitian terapan berkaitan dengan menghasilkan hipotesis dan/atau barang baru yang dapat diterapkan di lembaga, industri, dan masyarakat umum, penelitian dasar berkaitan dengan menghasilkan hipotesis dan/atau produk baru yang dapat diterapkan di lembaga, industri, dan masyarakat umum (Idris, 2020). Sementara penelitian pengembangan dimaksudkan untuk memberikan penemuan atau hipotesis baru berdasarkan penelitian atau produk yang diterbitkan atau diterapkan sebelumnya.

4. Riset Fundamental untuk Pengembangan Perguruan Tinggi

Rumusan Riset Dasar Pengembangan Perguruan Tinggi adalah untuk memunculkan ide-ide baru dan/atau penyempurnaan yang sudah ada dalam rangka peningkatan kualitas Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) (Joni & Sandika, 2016). Dalam konteks ini, Riset Dasar Pengembangan Perguruan Tinggi bertujuan untuk membuat penemuan-penemuan baru atau menyempurnakan gagasan-gagasan yang sudah ada guna menjawab tantangan-tantangan yang terkait dengan penyelenggaraan perguruan tinggi Islam sekaligus meningkatkan kualitas penyelenggaraan perguruan tinggi agar mampu bersaing di tingkat nasional, tingkat regional, dan internasional. dan seluruh dunia melalui universitas.

Rombongan penelitian ini diperuntukkan bagi Guru Besar PTKI yang telah memiliki Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN), Nomor Urut Pendidik (NUP), atau Nomor Pengenal Khusus (NIDK), serta Akun Peneliti LITAPDIMAS. Dalam pelaksanaannya, klaster penelitian ini dapat dilakukan secara kelompok (maksimal empat orang), dengan ketua kelompok bergelar minimal jabatan fungsional Lektor bagi dosen atau sederajat untuk non-dosen, dan berkonsentrasi pada satu jenis penelitian yaitu (1) penelitian dasar, (2) penelitian terapan, atau (3) penelitian pengembangan (Maulany, 2015). Penelitian dasar semacam ini berupaya memberikan informasi baru dalam rangka peningkatan kualitas perguruan tinggi agama Islam di Indonesia. Sedangkan penelitian terapan semacam ini berupaya menciptakan hipotesis dan/atau produk baru yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi Islam (PTKI). Sedangkan penelitian pengembangan berusaha untuk menghasilkan penemuan atau hipotesis baru berdasarkan hasil atau produk penelitian yang sudah ada atau yang telah lalu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas perguruan tinggi agama Islam di Indonesia.

5. Penelitian Internasional Kolaboratif

International Collaborative Research adalah klaster penelitian yang berupaya menciPerguruan Tinggiakan ide-ide baru dan/atau investigasi ilmiah dengan bekerjasama dengan akademisi dari universitas dan lembaga penelitian lain tentang permasalahan internasional, contoh, juga permasalahannya, lingkup nasional, regional, atau global. Penelitian kolaboratif di seluruh dunia

dimaksudkan untuk memberikan penemuan baru atau menyempurnakan ide-ide saat ini untuk mengatasi fenomena yang muncul dan masalah strategis di tingkat lokal, regional, dan interlokal (Nugraha, 2020).

Rombongan penelitian ini diperuntukkan bagi Guru Besar PTKI yang telah memiliki Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN), Nomor Urut Pendidik (NUP), atau Nomor Pengenal Khusus (NIDK), serta Akun Peneliti LITAPDIMAS. Dalam pelaksanaannya, kluster penelitian ini dilakukan melalui kelompok (maksimal empat anggota, salah satunya harus peneliti/sarjana dari luar perguruan tinggi/lembaga penelitian di luar negeri), dengan ketua kelompok merangkap jabatan fungsional setara Dosen untuk dosen dan Dosen untuk non dosen, dan berfokus pada salah satu dari dua jenis penelitian, yaitu (1) penelitian dasar atau (2) penelitian pengembangan.

Bentuk kajian dasar ini mencoba mengembangkan pemahaman baru tentang fenomena yang muncul, contoh, dan tantangan strategis di tingkat nasional, regional, dan/atau global. Sedangkan penelitian pengembangan berusaha untuk menghasilkan penemuan atau hipotesis baru berdasarkan hasil atau produk penelitian yang sudah ada atau yang telah diterapkan sebelumnya terkait dengan fenomena, peristiwa, dan keprihatinan strategis di tingkat nasional, regional, dan/atau global (Nurfauzi, 2020). Hal ini telah terakreditasi dengan peringkat akreditasi institusi maksimal B untuk PTKI Luar Jawa yaitu PTKIN.

6. Riset Terapan Internasional/Global

Global/International Applied Research adalah klaster penelitian yang berupaya menciptakan ide-ide baru dan/atau investigasi ilmiah dengan bekerjasama dengan akademisi dari universitas dan lembaga penelitian di luar Indonesia (internasional) tentang fenomena yang muncul, studi kasus, dan isu-isu strategis di tingkat federal, negara bagian, regional, dan/atau internasional. Penelitian yang Digunakan Global/Seluruh Dunia dimaksudkan untuk memberikan penemuan dan produk baru yang dapat diterapkan dalam bisnis dan akademisi untuk mengatasi fenomena dan masalah strategis yang ada di belahan dunia.

Rombongan penelitian ini diperuntukkan bagi Guru Besar PTKI yang telah memiliki Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN), Nomor Urut Pendidik (NUP), atau Nomor Pengenal Khusus (NIDK), serta Akun Peneliti LITAPDIMAS. Dalam pelaksanaannya, klaster penelitian ini dilakukan melalui kelompok (maksimal empat anggota, salah satunya harus peneliti/sarjana dari luar universitas/lembaga penelitian di luar negeri), ketua kelompok merangkap jabatan fungsional minimal dosen bagi dosen atau menyesuaikan selain dosen, dan penelitiannya berorientasi pada pengembangan postulat dan/atau produk baru yang dapat diterapkan di perguruan tinggi, industri, dan pemerintahan. Klaster ini memiliki tingkat akreditasi institusi maksimal B untuk PTKI Luar Jawa yaitu PTKIN (Nurlayli & Nasichuddin, 2019).

7. Tahun penelitian (*Multiyears*)

Multiyear Research adalah pusat penelitian yang didedikasikan untuk meningkatkan hasil penemuan ilmiah melalui paten dan bentuk kekayaan intelektual lainnya. Temuan studi multiyears ini dimaksudkan untuk memacu percepatan penelitian melalui penerbitan paten atau kekayaan intelektual lainnya. Dalam pengaturan ini, penelitian multi-tahun diantisipasi agar melahirkan Jurnal Internasional yang terkenal dan paten atau bentuk kekayaan intelektual lainnya (Oviyanti, 2018). Rombongan penelitian ini diperuntukkan bagi Guru Besar PTKI yang melakukan penelitian dalam rangka memperoleh paten, memiliki rencana penelitian tiga tahun, dan telah memiliki Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN) dan/atau Nomor Urut Pendidik (NUP) dan/atau Pendidikan Nomor. Orang tua dari Dosen Khusus (NIDK) dan pemegang Akun Peneliti LITAPDIMAS.

Dalam pelaksanaannya klaster penelitian ini dilakukan secara berkelompok dengan mahasiswa yang menjadi peserta sesuai dengan ketentuan yang berlaku; ketua kelompok menduduki jabatan setara dengan lektor untuk dosen atau menyesuaikan non-dosen dengan memilih salah satu dari tiga jenis penelitian: (1) penelitian dasar, (2) penelitian terapan, atau (3) penelitian pengembangan (Pengusul, 2018). Penelitian dasar semacam ini mencoba membuat temuan baru. Sedangkan penelitian terapan berkaitan dengan pengembangan hipotesis dan/atau produk baru untuk diterapkan di industri. Sementara penelitian pengembangan berkaitan dengan membuat penemuan atau postulat baru berdasarkan temuan atau produk

penelitian yang diterbitkan atau diterapkan sebelumnya (Retnowati et al., 2018).

Ada banyak jenis penelitian yang dapat dilakukan peneliti; berikut penjelasan dari masing-masing bentuk pembelajaran beserta contohnya.

1. Jenis penelitian dan analisis

a. Analisis kuantitatif

Menurut Robert Donmoyer, penelitian kuantitatif adalah metode penyelidikan empiris yang mengumpulkan, menganalisis, dan lebih menyajikan data numerik dari pada bersifat naratif (Rohman, 2016). Sedangkan kuantitatif, sebagaimana didefinisikan oleh Cooper dan Schindler bertujuan untuk mendapatkan ukuran yang tepat dari sesuatu.

b. Analisis kualitatif

Penelitian kualitatif berusaha menjelaskan suatu fenomena dan menemukan atau membangun hipotesis tentangnya. Misalnya, penelitian dilakukan terhadap keahlian para siswa X dalam pemahaman serta penerapan ide-ide geometris.

c. Penelitian Kolaboratif

Joint Research adalah metode melakukan penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Misalnya, penelitian dapat berbentuk data yang dikumpulkan dan disajikan secara numerik, tetapi juga dapat berbentuk data kualitatif untuk mendukungnya, seperti frasa atau kalimat yang disusun dalam urutan tertentu, survei, frasa yang berasal dari diskusi atau percakapan peneliti dengan informan (Suandi, 2015).

2. Penelitian dilakukan sesuai dengan metode/teknik yang digunakan

a. Penelitian Sejarah (historis)

Studi historis (historis) berkaitan dengan pemeriksaan rasional atas kejadian-kejadian sebelumnya. Sumber data mungkin primer, seperti yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut, atau sekunder, seperti sumber dokumentasi insiden. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan kembali peristiwa sejarah secara metodis dan objektif, menghimpun, menganalisis, mencek, dan mensintesis data, untuk memastikan fenomena yang diperlukan untuk mencapai suatu kesimpulan. Misalnya, ujian rekonstruktif dari instruksi ejaan di Amerika Serikat selama setengah abad terakhir.

b. Survei yang dilakukan

Sementara penelitian survei dapat dilakukan pada populasi besar atau kecil, dan data yang dianalisis dikumpulkan dari sampel yang representatif dari kelompok itu untuk memastikan peristiwa relatif, distribusi, dan hubungan antara elemen sosiologis dan psikologis.

c. Penelitian setelah fakta

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis fenomena yang ada dan menentukan variabel yang mungkin berkontribusi terhadap kejadian tersebut. Misalnya penelitian tentang variabel-variabel yang mempengaruhi XX terhadap XX.

d. Percobaan

Studi eksperimental adalah bagian dari penyelidikan ilmiah

yang berfokus pada penentuan pengaruh satu variabel pada variabel lain di bawah pengaturan yang dikontrol secara ketat. Para peneliti memperhitungkan faktor independen. Misalnya, sebuah penelitian yang mengadopsi paradigma pembelajaran kooperatif membandingkan hasil belajar matematika siswa di kelas superior dan rata-rata.

e. Investigasi Naturalistik

Studi ini dikenal sebagai teknik kualitatif, adalah jenis penelitian yang melihat keadaan hal-hal alami (sebagai lawan) di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Misalnya, penawaran yang berkontribusi pada kesuksesan perusahaan.

f. Analisis Kebijakan

Studi Kebijakan adalah proses melakukan penelitian atau menganalisis masalah sosial mendasar dengan tujuan merekomendasikan solusi kepada pengambil keputusan. Misalnya, lakukan penelitian tentang praktik guru tentang XX bagi anak.

g. Penelitian Tindakan Partisipatif

Penelitian ini berusaha menciptakan teknik kerja yang seefisien mungkin untuk mengurangi biaya produksi dan meningkatkan output institusional. Target penelitian ini agar melahirkan perubahan di bidang-bidang berikut: 1) keadaan, 2) perilaku, dan 3) organisasi, yang meliputi struktur organisasi, prosedur kerja, lingkungan kerja, dan institusi. Misalnya, pendekatan Jigsaw telah terbukti meninggikan XXX.

h. Studi Evaluasi

Tujuan evaluasi penelitian adalah untuk membandingkan

peristiwa, kegiatan, atau produk tertentu dengan kriteria dan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Misalnya, studi tentang kualitas guru sebelum dan sesudah masuk ke program profesional.

3. Penelitian yang digerakkan oleh tujuan

a. Riset Fundamental

Penelitian dasar, kadang-kadang disebut sebagai penelitian murni atau penelitian fundamental, adalah studi yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan berfokus pada pengembangan konsep yang ada atau menemukan konsep baru.

Penelitian fundamental lebih mementingkan pemahaman, penjelasan, dan antisipasi proses alam dan sosial. Sementara temuan penelitian fundamental tidak langsung praktis, mereka sangat bermanfaat pada perubahan ke depan. Tujuan penelitian fundamental adalah sebagai berikut: untuk meningkatkan kesadaran akan ide-ide fundamental dan hukum ilmiah, serta untuk meningkatkan kualitas penelitian dan metodologi ilmiah (Sudiar et al., 2016). Misalnya, penelitian dasar yang secara langsung relevan dengan pendidikan mencakup penelitian psikologis, yang meneliti unsur-unsur yang mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Hasil penelitian ini sering dijadikan landasan untuk mengembangkan sikap untuk mengubah perilaku melalui proses belajar/pendidikan.

b. Aplikasi Penelitian

Studi ini merupakan bagian dari penelitian akademis di mana temuan dapat segera diterapkan untuk menangani sebuah fenomena. Target yang ingin dicapai yaitu mengevaluasi keunggulan teori-teori

ilmiah dan untuk memastikan analisis dan empiris dalam sebuah fenomena. Misalnya studi pendidikan tentang cara meningkatkan minat baca siswa, atau penelitian tentang variabel-variabel yang mempengaruhi keinginan belajar siswa

c. Penelitian untuk Tujuan Evaluatif

Sementara penelitian evaluatif adalah bagian dari penelitian terapan, tujuan penelitian evaluatif berbeda dari penelitian terapan. Kajian ini dilakukan untuk memastikan keberhasilan suatu program, produk, atau kegiatan yang diberikan (Sukaesih Kurniati Tatik Fidowaty, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan suatu program kegiatan yang ditawarkan oleh suatu unit/lembaga tertentu dari segi manfaat, kegunaan, kontribusi, dan kelayakannya. Penelitian evaluatif dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kegiatan, mendorong lebih banyak penelitian dan pengembangan, dan membantu pembuat kebijakan dalam membuat kebijakan. Dua kegiatan utama terdiri dari penelitian evaluatif: pengukuran atau pengumpulan data dan analisis. Bandingkan hasil pengukuran dan pengumpulan data dengan standar yang ditetapkan. Misalnya, studi tentang kualitas guru sebelum dan sesudah masuk ke program profesional.

4. Melakukan penelitian tergantung pada sifat masalah

a. Investigasi Sejarah

Studi sejarah mencoba untuk menciptakan kembali masa lalu dengan cara yang metodis dan obyektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan mensintesis bukti untuk membangun fakta dan bukti dan mencapai kesimpulan yang benar.

Mengontrol data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan tantangan. Akibatnya, tingkat kepercayaan yang terkait dengan teknik ini adalah yang terendah.

b. Analisis Deskriptif

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menawarkan informasi yang akurat tentang fakta dan ciri-ciri kelompok tertentu secara sistematis dan metodis. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menyusun catatan yang sistematis, faktual benar, dan komprehensif dari fakta-fakta dan fitur dari demografi atau wilayah geografis tertentu. Penelitian anti-deskriptif adalah pengumpulan fakta-fakta mendasar secara sistematis; tidak ada keharusan untuk menemukan atau menjelaskan korelasi, menguji hipotesis, membuat prediksi, atau menyimpulkan makna dan konsekuensi, meskipun studi mengejar tujuan ini mungkin termasuk metodologi deskriptif.

c. Studi Perkembangan

Ilmu ini berkaitan dengan proses dan pola perkembangan dan berubahnya sepanjang waktu. Tujuan penelitian perkembangan adalah untuk menjelaskan urutan temporal pertumbuhan dan/atau perubahan.

d. Penelitian lapangan dan studi kasus

Studi ini berfokus secara intens dan mendalam pada satu kasus, menjelaskan konteks situasi saat ini dalam masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan pemeriksaan mendalam mengenai konteks historis dari situasi saat ini dan hubungan lingkungan sosial, seperti orang, kelompok, organisasi, dan komunitas. Studi ini menyeluruh dalam pemeriksaannya terhadap

satu unit sosial, menghasilkan gambaran yang komprehensif dan terstruktur. Contoh: Studi kasus tren konsumsi dan pola hidup perkotaan. Investigasi lapangan tentang tingkat pencapaian pendidikan di daerah yang jauh

e. Analisis Korelasi

Penelitian korelasional digunakan untuk menentukan koefisien korelasi digunakan untuk menentukan hubungan antara dua gejala atau lebih. Kualitas berikut mendefinisikan penelitian korelasional:

1. Jenis penelitian ini sesuai ketika faktor-faktor yang diselidiki rumit dan/atau tidak dapat diperiksa secara eksperimental atau dikendalikan.
2. Jenis penelitian ini memungkinkan penilaian simultan dari banyak variabel dan hubungannya satu sama lain dalam kondisi yang realistis.

Yang diperoleh adalah besar rendahnya hubungan timbal balik, bukan ada atau tidak adanya (Supriatman, 2021). Contoh berbeda, karena dapat digunakan dalam penelitian eksperimental untuk menentukan ada tidaknya suatu efek.

f. Penelitian Perbandingan Kausal

Comparative Causal Research mencoba untuk menjelaskan penyebab dan konsekuensi potensial dari suatu fenomena. Penyebab gejala yang diteliti dapat ditentukan dengan: mengamati efek yang diamati dan mencari variabel yang mungkin menjadi sumber dengan menggunakan data tertentu. Sebaliknya, pendekatan eksperimental mengumpulkan data secara real time dalam keadaan terkendali. Misalnya, penelitian mengenai suatu sikap X terhadap cara

belajarnya mengungkapkan bahwa banyak wisudawan program X berjuang untuk mendapatkan pekerjaan.

g. Penelitian Tindakan Partisipatif

Action Research berusaha untuk mendorong pengembangan keterampilan atau pendekatan baru untuk mengajar dan untuk mengatasi masalah melalui aplikasi langsung di tempat kerja atau pengaturan dunia nyata lainnya.

h. Percobaan

Studi ini dilakukan pada kelompok eksperimen. Setiap kelompok eksperimen menerima perlakuan khusus dalam keadaan terkendali. Data yang dikumpulkan sebagai konsekuensi dari dampak perlakuan pada kelompok eksperimen dikuantifikasi dan kemudian dibandingkan. Misalnya, penelitian tentang kemandirian teknik mengajar. Setiap teknik dievaluasi dalam kelompok eksperimen.

i. Eksperimen Asli

Tujuan dari penelitian eksperimental sejati adalah untuk menguji potensi penyebab dengan mengalokasikan satu atau lebih kelompok eksperimen secara acak ke berbagai sikap juga membandingkan temuannya mengenai berbagai kelompok control yang tidak ditetapkan untuk suasana apapun.

j. Penelitian menggunakan desain *quasi-experimental*

Target dari studi kuasi-eksperimental adalah agar melahirkan pengetahuan yang mendekati apa yang dapat dicapai melalui pengujian nyata dalam keadaan di mana semua faktor penting tidak dapat dikendalikan dan/atau dimanipulasi.

5. Penelitian dilakukan atas dasar derajat penjelasan

a. Analisis deskriptif

Studi ini memuat tanpa membuat perbandingan atau membangun korelasi dengan variabel lain, penelitian deskriptif digunakan untuk menemukan nilai-nilai variabel independen, baik satu atau lebih variabel (independen).

b. Analisis perbandingan

Studi ini berisi penelitian yang membandingkan dua hal. Variabel yang digunakan dalam beberapa studi sampel identik dengan yang digunakan dalam studi variabel independen, kecuali mereka dikumpulkan dari lebih dari satu sampel atau pada berbagai periode. Misalnya, penelitian tentang kualitas pencapaian pendidikan di pedesaan vs perkotaan.

c. Analisis Asosiatif

Penelitian asosiatif dilakukan dengan tujuan untuk membangun hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan studi ini, kemudian dapat dibangun sebuah teori yang mampu menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan suatu fenomena.

Misalnya, penelitian tentang hubungan kelengkapan media pembelajaran dengan keinginan belajar siswa di sekolah MAN Pangkep.

6. Penelitian dilakukan berdasarkan jenis data

a. Penelitian Utama

Penelitian primer memerlukan atau mengumpulkan data dari sumber awal, yang sering diperoleh melalui penggunaan kuesioner atau wawancara. Kategori ini mencakup studi kasus (studi individu atau kelompok yang biasanya bersifat longitudinal), survei

(pemeriksaan kuantitatif terhadap gejala perilaku kelompok atau individu yang mengikuti aturan pendekatan kuantitatif, yaitu semakin besar ukuran sampel, semakin representatif. populasinya adalah penelitian eksplorasi (umumnya menggunakan dua kelompok atau lebih sebagai objek penelitian yang bertujuan untuk membandingkan hasil, yang menggunakan desain yang baku, terstruktur dan spesifik).
Contohnya: Studi kasus siswa kelas X MIA 1 MAN PANKEP

b. Pengumpulan Data Sekunder

Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber sekunder untuk memperoleh data atau informasi. Dengan menggunakan tinjauan pustaka, yang sering digunakan oleh peneliti kualitatif, data diperoleh dari lembaga survei, perpustakaan, atau lembaga negara yang memelihara repositori data terkini. Misalnya, penelitian dilakukan terhadap kemampuan siswa kelas IX di MTsN Ma'rang dalam pemahaman dan penerapan ide-ide geometris.

7. Penelitian yang dilakukan di lokasi atau lingkungan tertentu

a. Investigasi Laboratorium

Biasanya, penelitian laboratorium dilakukan dalam ilmu-ilmu eksakta, seperti kedokteran, teknik elektro, teknik sipil, dan penelitian biologi. Misalnya, penelitian di bidang biologi sedang dilakukan pada organ pernapasan berbagai jenis hewan.

b. Investigasi Lapangan

Penelitian lapangan sering dilakukan oleh ilmuwan sosial dan ekonomi dan berlangsung di komunitas tertentu, kelompok orang, atau item. Misalnya, penelitian tentang tingkat pemahaman yang

terkait dengan studi matematika untuk masyarakat Kabupaten Ma'rang Pangkep.

c. Penelitian Bibliografi

Biasanya, penelitian perpustakaan melibatkan pemeriksaan literatur, penelitian sebelumnya, jurnal, dan sumber daya perpustakaan lainnya. Misalnya, melakukan penelitian terhadap isi jurnal yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

d. Investigasi Teknik

Penelitian teknik (yang mencakup penelitian perangkat lunak) adalah studi yang menggabungkan sains ke dalam desain untuk mencapai kinerja yang ditentukan. Desain adalah kombinasi dari komponen desain dan pendekatan ilmiah yang menghasilkan model yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi persyaratan desain yang sesuai dengan standar yang diberikan, memilih opsi terbaik, dan menunjukkan bahwa desain memenuhi spesifikasi yang ditentukan dipilih dapat dengan cepat, efektif, dan terjangkau memenuhi kriteria yang ditentukan. Misalnya, penelitian tentang perangkat lunak komputer

8. Penelitian lapangan

a. Penelitian sosial

Penelitian sosial adalah studi yang hanya berfokus pada domain sosial seperti ekonomi, pendidikan, dan hukum. Misalnya, sebuah penelitian dilakukan tentang pengaruh kelas sosial ekonomi terhadap toleransi warga lain di Kab. Kabupaten Pangkep. Ma'rang.

b. Penelitian ekstensif

Exact Study adalah penelitian yang berfokus secara eksklusif pada subjek tertentu, seperti kimia atau fisika. Misalnya, penelitian di bidang biologi sedang dilakukan pada reproduksi rePerguruan Tinggiil.

9. Penelitian berbasis sains

a. Penyelidikan ilmiah

Penelitian ilmiah adalah penelitian yang dilakukan menurut prinsip-prinsip ilmiah, yang berarti bahwa konsep-konsep dasar yang dikembangkan didukung oleh proses metodis berdasarkan bukti (ilmiah) yang meyakinkan.

b. Investigasi Non-Ilmiah

Penelitian non-ilmiah adalah penelitian yang tidak menggunakan teknik atau prinsip ilmiah dalam pelaksanaannya.

9. Penelitian di bidang (ilmu) di mana dia bekerja

a. Penelitian Komersial

Riset bisnis adalah riset yang dilakukan di bidang bisnis. Contoh: melakukan riset tentang:

- Akuntansi, yang mencakup proses, praktik, dan sistem pengendalian anggaran, serta teknik pembiayaan, manajemen persediaan, dan depresiasi.
- Keuangan, termasuk operasi lembaga keuangan, rasio keuangan, merger dan akuisisi, dan sebagainya.
- Manajemen, yang antara lain mencakup sikap dan perilaku karyawan, manajemen sumber daya manusia, manajemen manufaktur/operasi, pengembangan strategi, dan manajemen sistem informasi.

- Pemasaran, mencakup berbagai fungsi, termasuk citra produk, periklanan, distribusi, harga, pengemasan, preferensi pelanggan, dan penciptaan produk baru.

b. Ilmu Komunikasi

Riset komunikasi adalah studi tentang komunikasi. Misalnya, komunikasi massa, komunikasi korporat, hubungan masyarakat, dan periklanan semuanya memerlukan penelitian.

c. Analisis Hukum

Penelitian hukum adalah segala jenis penelitian yang dilakukan di bidang hukum. Misalnya, melakukan penelitian di bidang hukum perdata, hukum pidana, hukum tata negara, dan hukum internasional.

d. Penelitian Agronomi

Penelitian Pertanian adalah studi tentang pertanian. Misalnya, agribisnis, budidaya pertanian, hama tanaman, dan penelitian agronomi.

e. Analisa ekonomi

Riset Ekonomi adalah studi tentang ekonomi. Ekonomi mikro, ekonomi makro, dan ekonomi pembangunan adalah contoh penelitian.

C. Arah Kebijakan Riset Nasional dan Diktis Kemenag RI

Menafsirkan Ketentuan Tertentu Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian Kepada Komunitas Perguruan Tinggi Agama sebagai berikut:

1. Tridharma Perguruan Tinggi yang disingkat Tridharma adalah tanggung jawab institusi pendidikan tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, Penelitian dan pengabdian masyarakat adalah dua passion-nya.
2. Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan norma dan prosedur yang telah ditetapkan mengumpulkan informasi, data, dan fakta yang berkaitan dengan pemahaman dan/atau pengujian bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Pengabdian kepada Masyarakat adalah kegiatan civitas akademika yang memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, memajukan kesejahteraan, memberdayakan, dan membantu masyarakat dalam untuk melakukan perubahan sosial untuk mencapai keadaan keadilan sosial dan pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia yang memadai dan intelektual dalam kehidupan sebuah negara.
4. Civitas Akademika adalah sekelompok guru besar serta mahasiswa.
5. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan yang tanggung jawab utamanya adalah transformasi, pengembangan, dan penyebaran pengetahuan pendidikan, penelitian, dan pelayanan kepada masyarakat.

Prinsip Penelitian Perguruan Tinggi Agama

Perguruan Tinggi agama melakukan penelitian berdasarkan prinsip:

1. Bersifat ilmiah;
2. Keuntungan;

3. Standar moral dan agama;
4. Kemandirian akademik;
5. Akuntabilitas;
6. Integritas;
7. Integritas; dan
8. Cerdik.

Tujuan Penelitian Perguruan Tinggi Agama

Tujuan penelitian di Perguruan Tinggi agama adalah untuk:

1. Meningkatkan literasi agama;
2. Memajukan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi;
3. Memajukan budaya dan seni;
4. Membina pengembangan budaya akademik; dan
5. Mengatasi kesulitan hidup dan kemanusiaan.

Ruang Lingkup Penelitian di Perguruan Tinggi Agama

Lingkup Penelitian di Perguruan Tinggi Agama termasuk:

1. Disiplin ilmu yang murni ilmiah;
2. Interdisipliner; dan
3. Ilmu yang bersifat multidisiplin.

Pengembangan Khusus Lapangan

Perguruan Tinggi agama dapat melakukan studi di berbagai bidang. konteks di mana berbagai disiplin ilmu khusus telah berkembang keuntungan masing-masing.

Personil Riset

Perguruan Tinggi agama dapat melakukan penelitian dengan cara sebagai berikut:

1. Dosen atau peneliti secara individu;
2. Asosiasi dosen dan/atau peneliti; dan
3. Subbagian dalam Perguruan Tinggi Agama.
4. Publikasi dan Diseminasi Hasil Penelitian
5. Perguruan Tinggi agama mendukung penerbitan dan penyebarluasan hasil penelitian dengan cara sebagai berikut:
 - a. Jurnal ilmu pengetahuan;
 - b. Buku teks;
 - c. Dokumen;
 - d. Interpretasi;
 - e. Buku/jurnal elektronik; atau
 - f. Formulir tambahan.

Pemberdayaan dan Pemanfaatan Hasil Penelitian

Berikut ini uraian tentang pemberdayaan dan penerapan hasil penelitian:

1. Perguruan Tinggi Agama dan Kemenag menawarkan fasilitasi, pemberdayaan, dan penguatan dosen atau peneliti UIN.
2. Temuan studi dimasukkan ke dalam materi pendidikan dan meningkatkan standar keunggulan pendidikan tinggi agama.

Kolaborasi Dan Pembinaan

Kerjasama dan pembinaan dengan cara sebagai berikut:

1. Kementerian Agama dan/atau Perguruan Tinggi Agama mempromosikan kolaborasi antara peneliti dan pemerintah, industri, dan akademisi, industri, organisasi non-pemerintah, dan

kelompok filantropi, lembaga/organisasi lain, serta masyarakat luas.

2. Kementerian Agama dan/atau Perguruan Tinggi Agama bertanggung jawab untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan.

Ketentuan Tambahan

Ketentuan tambahan mencakup hal-hal berikut:

1. Kementerian Agama dan Perguruan Tinggi Agama berwenang untuk menganugerahkan penghargaan kepada para sarjana dan mengevaluasi temuan-temuan penelitian berkontribusi pada kemajuan dan/atau penawaran sains keuntungan sosial.
2. Imbalan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa iuran. Mengembangkan, mencarter, atau membantu pembangunan sarana dan prasarana. Pendampingan dilakukan oleh Kementerian Agama dan Perguruan Tinggi Agama.
3. Tata cara memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dengan imbalan bagi hasilMelakukan penelitian yang memenuhi kriteria.
4. Penelitian Perguruan Tinggi agama mendukung kode tersebut. Etika penelitian dan bebas dari plagiarisme dan manipulasi data.
5. Kode etik penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Menteri.

D. Manfaat Riset bagi Perguruan Tinggi dan Masyarakat

Perguruan Tinggi wajib melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat selain memberikan pengajaran, sebagaimana diatur dalam Pasal 20 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional. Sesuai dengan tanggung jawab tersebut, Pasal 45 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa penelitian di Perguruan Tinggi berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peningkatan kesejahteraan dan daya saing masyarakat. Selain itu, teks tersebut menekankan peran civitas akademika dalam mengamalkan dan membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan warga negara.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor 44 Tahun 2015 adalah satuan standar yang meliputi Standar Nasional Pendidikan, serta Standar Nasional Riset dan Standar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat. Selain itu, pasal tersebut menyebutkan bahwa Standar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat merupakan persyaratan dasar bagi sistem penelitian dan pengabdian masyarakat pada Perguruan Tinggi di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pelaksanaan penelitian dan pengabdian masyarakat di Perguruan Tinggi harus berpedoman pada tujuan dan kriteria tertentu. Secara umum tujuan penelitian Perguruan Tinggi adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan penelitian sesuai dengan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
2. Menjamin berkembangnya penelitian unggulan yang spesifik;
3. Memperluas kapasitas penelitian;

4. Mencapai dan meningkatkan kualitas hasil penelitian sesuai dengan sasaran dan relevansi hasil penelitian bagi masyarakat Indonesia; dan
5. Meningkatkan diseminasi hasil penelitian dan kekayaan intelektual.:
 - a. Standar hasil penelitian.
 - b. Persyaratan isi penelitian
 - c. Standar proses penelitian
 - d. Standar evaluasi penelitian
 - e. Standar penelitian
 - f. Standar sarana dan prasarana penelitian Standar pengelolaan penelitian
 - g. Standar pendanaan dan keuangan penelitian

Tujuan penelitian mendasar adalah sebagai berikut:

- a) Membina dan meningkatkan kemampuan penelitian dosen pemula;
- b) Sebagai sarana pelatihan bagi dosen pemula yang berminat untuk mempublikasikan hasil penelitian dalam jurnal ilmiah, serta prosiding seminar nasional dan internasional;
- c) Mempercepat penelitian dasar di Perguruan Tinggi untuk menghasilkan perbaikan atau penyempurnaan metode, teori, atau prinsip kebijakan yang berkaitan dengan pengukuran TKT 1-3;
- d) Meningkatkan kualitas dan kompetensi peneliti.

Berikut ini adalah tujuan penelitian terapan:

- a) Meningkatkan kapasitas peneliti untuk menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya;

- b) Penguatan peta jalan penelitian multidisiplin;
- c) Meningkatkan dan mendorong kapasitas peneliti untuk berkolaborasi dengan lembaga mitra;
- d) Memperoleh hak atas kekayaan intelektual atas produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

Berikut adalah tujuan penelitian unggulan:

- a) Meningkatkan dan mempercepat penelitian unggulan di Perguruan Tinggi di TKT 1-6.
- b) Meningkatkan kualitas dan kompetensi penelitian di Perguruan Tinggi dengan melakukan penelitian fundamental dan terapan yang lebih baik.
- c) Meningkatkan kualitas temuan penelitian mendasar dan terapan yang menghasilkan makalah ilmiah di seluruh dunia yang ditinjau sejawat dan produk inovatif bersertifikat.
- d) Meningkatkan dan mempromosikan kapasitas peneliti universitas untuk berinteraksi dengan institusi, masyarakat, dan negara.

Kerjasama Antar Perguruan Tinggi Dalam Negeri Tujuan Penelitian

- a) Menyediakan wadah bagi dosen/kelompok peneliti dari Tim Peneliti Pengusul (TPP) untuk menggunakan sumber daya dan keterampilan Tim Peneliti Mitra (TPM), serta mengadopsi dan meniru budaya penelitian Tim Peneliti Mitra (TPM);
- b) Menyelaraskan pembiayaan penelitian antara dua atau lebih lembaga atau organisasi untuk memaksimalkan output, seperti publikasi ilmiah di jurnal internasional dan paten;

- c) Menjalin kerjasama antara TPP dan TPM dalam pengelolaan penelitian;
- d) Penelitian berfokus pada TKT 1-6.

Tujuan Penelitian Kerjasama Antar Perguruan Tinggi Luar Negeri (Perkerti-LN)

- a) Menyediakan wadah bagi dosen/kelompok peneliti dari Tim Peneliti Pengusul (TPP) untuk memanfaatkan fasilitas, keahlian, mengadopsi, dan meniru budaya penelitian Tim Peneliti Mitra (TPM) di Luar Negeri;
- b) Menggabungkan pendanaan penelitian antara dua lembaga atau lembaga dalam rangka memaksimalkan hasil penelitian, seperti publikasi ilmiah di jurnal internasional dan paten;
- c) Menjalin kerjasama antara TPP dan TPM dalam pengelolaan penelitian.
- d) Penelitian diposisikan di TKT 1-6.

Tujuan penelitian terapan industri:

- a) Meningkatkan kemampuan peneliti untuk menghasilkan produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya di lingkungan kelembagaan;
- b) Penguatan peta jalan penelitian multidisiplin;
- c) Meningkatkan dan mendorong kemampuan peneliti untuk berkolaborasi dengan unit institusi;
- d) Memperoleh kepemilikan hak atas kekayaan intelektual atas produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

E. Tri Dharma Perguruan Tinggi

Secara umum, Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan salah satu tujuan yang harus diupayakan dan dijalankan oleh setiap institusi di Indonesia. Perguruan Tinggi harus menghasilkan generasi muda atau orang dewasa terdidik yang oPerguruan Tinggiimis, kreatif, mandiri, dan inventif yang dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa di berbagai bidang sesuai dengan keahliannya. Tri Dharma Perguruan Tinggi terdiri dari tiga pilar, yaitu: Pendidikan dan Instruksi; Pengembangan dan Penelitian; Kesukarelawanan. Tri Dharma Perguruan Tinggi bukan hanya tugas mahasiswa. Setiap pembicara (pendidik) dan peserta dalam proses pembelajaran (akademisi) memiliki tugas yang sama.

a. Pendidikan dan Instruksi

Tujuan utama Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran adalah komponen penting dari proses pembelajaran. Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan tentang pendidikan tinggi adalah suatu usaha yang terarah dan terorganisir untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang di dalamnya peserta didik secara aktif mengembangkan kapasitasnya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kebutuhan serta keterampilan yang dibutuhkan (Syaifulloh et al., 2018). Sebagaimana dikemukakan dalam konsep pendidikan sebelumnya, proses pembelajaran di Perguruan Tinggi berperan penting dalam mengembangkan benih-

benih yang lebih baik. Pendidikan dan pengajaran yang unggul akan menghasilkan benih-benih unggul dari Perguruan Tinggi yang mampu memajukan negara kita. Lulusan Perguruan Tinggi dengan kualifikasi yang dibutuhkan akan menjadi penerus bangsa, membimbing Indonesia menuju jalan yang lebih maju. Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pendidikan dan pengajaran harus menjadi sarana utama untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.

b. Penelitian dan Pengembangan

Selain itu, penelitian dan pengembangan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kesejahteraan penduduk, dan kesehatan bangsa dan negara. Mahasiswa merupakan penelitian dan pengembangan untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mahasiswa harus menjadi lebih intelektual, analitis, dan kreatif dalam perannya sebagai agen penelitian dan pengembangan. Siswa harus menggunakan pengetahuan yang diberikan oleh penelitian dan pengembangan untuk mendorong Indonesia maju ke jalur yang lebih maju dan berpikiran maju. (Syarifudin, 2018).

c. Pengabdian Kepada Masyarakat

Dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pendidikan tinggi, pengabdian kepada masyarakat diartikan sebagai kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pengabdian masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat. Siswa harus dapat berinteraksi dengan masyarakat dan memberikan kontribusi yang tulus dalam hal ini. Setahu kami, mahasiswa berperan sebagai corong masyarakat, agen perubahan, dan lain-lain. Akibatnya, siswa harus memahami tanggung jawab individu mereka dalam hal pengabdian masyarakat. Berikut ini isi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi:

1. Pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses transmisi pengetahuan. Pendidikan dan pengajaran di sini digambarkan sebagai sistem pendidikan berkelanjutan, atau lebih sering disebut sebagai transmisi pengetahuan. Dengan demikian, siswa akan dididik dan kemudian dikembangkan melalui penelitian. Kemampuan siswa saat ini untuk melakukan penelitian dan pengembangan berkualitas tinggi difasilitasi oleh pendidikan berkualitas tinggi. Khususnya, persekolahan mulai dari Diploma hingga Doktor. Diharapkan akan ada kualitas yang memenuhi kriteria tersebut, dan Indonesia akan mampu merekrut orang-orang di bidang penelitian untuk mulai membangun kualitas negara secara mandiri.

2. Pengembangan dan Penelitian.

Upaya penelitian dan pengembangan sangat penting dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa penelitian dan pengembangan, kemajuan ilmu pengetahuan akan melambat. Penelitian tidak selalu berdiri sendiri, karena didorong oleh kebutuhan pengembangan yang luas. Selain itu, penelitian

memiliki peran penting dalam memutuskan bagaimana suatu masalah diselesaikan. Ada dua jenis penelitian: penelitian terapan dan penelitian ilmiah fundamental. Penelitian terapan digunakan untuk mengatasi masalah langsung, sementara penelitian ilmiah mendasar akan menjadi lebih penting di masa depan (Tim Penyusun Kemenag, 2020).

3. Kesukarelawananan.

Pendidikan, diikuti dengan studi, berfungsi sebagai persiapan untuk menghadapi situasi dunia nyata. Penelitian juga merupakan salah satu cara bagi institusi, khususnya mahasiswa, untuk berkontribusi kepada masyarakat. Penelitian individu atau kelompok yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan salah satu contoh “pengabdian masyarakat”. Masyarakat juga didorong untuk memberikan komentar positif atas penelitian yang dilakukan untuk memastikan dan mempelajari lebih lanjut tentang item dan masalah yang dihadapi. Sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan komunitas mereka sendiri.

Dengan demikian, dalam kaitannya dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, seperti halnya proses ilmiah. Pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai batu loncatan untuk penelitian dan pengembangan. Langkah pertama dalam mempersiapkan diri untuk mengabdikan kepada masyarakat adalah dengan melakukan penelitian. Sementara pendidikan dan penelitian terutama berkaitan dengan pengabdian masyarakat.

F. Langkah-Langkah Meningkatkan Daya saing Perguruan Tinggi

1. Definisi Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*) di Perguruan Tinggi adalah proses metodis mengidentifikasi dan mengevaluasi variabel yang berbeda untuk mengembangkan berbagai strategi organisasi, seperti universitas, untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang dan mengurangi kelemahan. dan bahaya (ancaman) yang mungkin timbul dan dihadapi oleh berbagai unit kerja di dalamnya dalam melakukan evaluasi terhadap berbagai output barang yang dilahirkan oleh kompetitor Perguruan Tinggi yang sebanding (Awaluddin, 2016).

Analisis SWOT Perguruan Tinggi tidak diragukan lagi ditujukan untuk mengidentifikasi tujuan, menetapkan tujuan, posisi, dan target, dan mengklasifikasikan potensi kekuatan dan kelemahan sebagai elemen internal, sedangkan pertimbangan eksternal mencakup peluang yang berbeda dari pasar terbuka dan ancaman dari Perguruan Tinggi yang sebanding sebagai saingan. Temuan analisis SWOT memperkuat kepemimpinan tahapan dalam mengambil kebijakan Perguruan Tinggi dan keputusan terkait dengan visi dan tujuan institusi yang mereka awasi pada Langkah mencapai target dan tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, analisis SWOT merupakan alat dan media yang efisien untuk mengevaluasi variabel-variabel yang berkontribusi juga mempengaruhi satuan kerja, berupa

langkah pasti untuk menentukan pilihan yang tepat untuk menjuarai kompetisi.

Hal ini dapat dilihat sebagai langkah tata Kelola dan manajemen dengan memungkinkan perusahaan beroperasi secara matang, metodis, dan profesional untuk menuju target dan pencapaian yang telah ditetapkan. Atas dasar pemikiran tersebut, analisis SWOT dipandang sebagai kebutuhan strategis yang harus dilakukan oleh sebuah universitas (Baiquni, 2020). Analisis SWOT Perguruan Tinggi juga dapat dianggap sebagai model deskriptif untuk mengevaluasi sikon dan lingkungan Perguruan Tinggi, dengan menyiratkan bahwa ia bisa menawarkan pandangan tentang posisi Perguruan Tinggi saat ini, saingan, dan tujuan masa depan.

Analisis mengungkapkan bahwa komponen input terdiri dari keadaan dan situasi, yang kemudian diklasifikasikan menurut kontribusi relatifnya, sebagai berikut.:

- 1) *Strength* (Kekuatan), yaitu mengevaluasi setiap skenario dan keadaan di mana organisasi pendidikan tinggi sekarang kuat. Akibatnya, setiap lembaga atau bisnis harus melakukan analisis untuk menentukan kemungkinan kekuatan dan kekurangannya dibandingkan dengan pesaing lainnya. Misalnya, jika kekuatan teknis Perguruan Tinggi meningkat dari waktu ke waktu, mungkin dimungkinkan untuk mengambil alih segmen pasar yang membutuhkan teknologi yang lebih berkualitas dan lebih canggih.
- 2) *Weakness* (Kelemahan), berupa titik lemahnya sebuah institusi universitas mengevaluasi hal tersebut menggunakan cara

mempertimbangkan keadaan atau kondisi saat ini untuk mengatasi hambatan yang signifikan bagi kemajuan universitas.

- 3) *Opportunity* (Peluang), yaitu studi tentang peluang dengan memantau situasi juga kondisi dengan pendidikan guna mengidentifikasi dari luar yang berupa peluang yang memungkinkan untuk pengembangan pendidikan tinggi di masa depan. Hal ini memungkinkan sebuah universitas untuk mencari Perguruan Tinggi atau menemukan terobosan masa depan.
- 4) *Threats* (Hambatan), khususnya metode untuk mengevaluasi kemungkinan ancaman atau kesulitan yang mungkin dihadapi universitas sebagai akibat dari berbagai variabel eksternal yang tidak menguntungkan dan berkontribusi pada kemunduran institusi. Jika masalah ini tidak segera diatasi, akan membahayakan perkembangan Perguruan Tinggi di masa depan (Bakhtiar, 2020).

2. Tujuan dan Manfaat Analisis SWOT Perguruan Tinggi

Hal ini memiliki target juga manfaat dari kolaborasi pada empat alasan atau komponen yang tepat dalam menyiapkan kekuatan, mengatasi kelemahan (mengatasi kelemahan), mengidentifikasi peluang (mengidentifikasi peluang), dan mengembangkan strategi untuk mengatasi berbagai ancaman (strategi untuk menghadapi berbagai ancaman). Analisis SWOT adalah metode paling mendasar untuk mengevaluasi sesuatu; itu dapat digunakan untuk memeriksa subjek atau masalah yang dihadapi Perguruan Tinggi.

Analisis SWOT dapat digunakan secara efektif untuk mempercepat beberapa unsur pendukung dengan memutuskan pemenuhan visi dan misi program kerja yang telah dirancang dan ditetapkan secara lebih efisien dengan mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, analisis tersebut berfungsi sebagai alat untuk mengurangi kerentanan dan meminimalkan potensi ancaman yang terjadi di dalam suatu institusi atau unit kerja di dalam suatu institusi pendidikan tinggi. Penerapan strategi metode SWOT suatu Perguruan Tinggi dipengaruhi oleh variabel internal yaitu kekuatan dan kelemahan organisasi, serta variabel eksternal, yang meliputi peluang dan ancaman dari luar bisnis (Dani & Mulyasana, 2019).

Kedua komposisi ini bermanfaat jika jumlah kekuatannya lebih besar daripada kekurangannya. Akibatnya, setiap peningkatan daya saing akan lebih efektif jika kekuatan internal universitas dimaksimalkan. Analisis SWOT dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) kepemilikan sumber daya,
- 2) kemampuan dan dukungan finansial dari lingkungan universitas,
- 3) memiliki kelebihan yang lebih dari kelemahan atau kekurangan yang ada dari lingkungan universitas, dan
- 4) adanya pengalaman sebelumnya yang didapat dari universitas pesaing.

Selain itu, terdapat variabel eksogen yang terlibat secara tidak langsung dan mempengaruhi daya saing Perguruan Tinggi. Variabel eksternal yang mempengaruhi Perguruan Tinggi termasuk risiko dan peluang dalam bentuk penyediaan data yang diperlukan untuk

dimasukkan dalam publikasi atau jurnal yang terindeks dan diakui, sehingga memungkinkan pengembangan rencana untuk meningkatkan daya saing Perguruan Tinggi.

Faktor eksternal yang mempengaruhi analisis SWOT Perguruan Tinggi antara lain:

- 1) Nilai budaya, situasi sosial, dinamika politik, internalisasi ideologi, dan kekuatan ekonomi bangsa,
- 2) Tren peradaban,
- 3) Peraturan atau regulasi pemerintah,
- 4) Sumber permodalan kekuatan,
- 5) Perkembangan teknologi,
- 6) Kondisi dan kondisi lingkungan, dan
- 7) Peristiwa saat ini dan masa depan.

3. Prinsip SWOT di Lingkungan Perguruan Tinggi

Analisis SWOT adalah semacam perencanaan strategis yang digunakan untuk menentukan kekuatan (*strengths*) prospektif yang dapat diubah menjadi keunggulan (*advantages*) dan mampu mengatasi ancaman (*threats*) saat ini. Bagaimana mengatasi kekurangan (*weaknesses*) dan mengubahnya menjadi peluang (*advantage*). Melihat peluang yang ada (*opportunities*) dapat menjadi suatu kekuatan (*strengths*). Mengatasi kerentanan (*weaknesses*) dapat mengubahnya menjadi ancaman (*threats*) yang sah atau menghasilkan ancaman baru bagi perusahaan saingan (*pesaing*).

Proses ini termasuk mendefinisikan tujuan khusus Perguruan Tinggi dan mengidentifikasi variabel baik di dalam maupun di luar organisasi yang berkontribusi dan menghambat pencapaian tujuan

dan sasaran (Darmalaksana, 2017a). Menurut para ahli, konsep pedoman Analisis SWOT Perguruan Tinggi adalah mempertimbangkan perubahan lingkungan eksternal yang mempengaruhi organisasi Perguruan Tinggi, karena perubahan ini akan mempengaruhi karakteristik institusi Perguruan Tinggi, sehingga menimbulkan ancaman dan peluang. Seiring dengan pemantauan perubahan lingkungan organisasi, perlu dilakukan evaluasi kemampuan sumber daya civitas akademika saat melakukan analisis SWOT. Sehingga potensi dan kekurangan organisasi pendidikan tinggi dapat diidentifikasi.

4. Pendekatan Analisis Lingkungan dan Strategi Perguruan Tinggi terhadap Analisis SWOT

Secara alami, analisis SWOT untuk Perguruan Tinggi mempertimbangkan berbagai variabel yang berkaitan dengan lingkungan, baik internal maupun eksternal, serta taktik dan metode untuk perencanaan dan pembuatan kebijakan.

1) Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal (ALE)

Analisis Lingkungan Internal di Perguruan Tinggi dibagi menjadi dua situasi, yaitu:

- a) Kekuatan Perguruan Tinggi, yaitu mengungkapkan berbagai potensi yang dimiliki Perguruan Tinggi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk mencapai visi, misi, tujuan, dan sasaran Perguruan Tinggi; dan
- b) Kelemahan Perguruan Tinggi, yaitu mengungkapkan berbagai potensi yang dimiliki Perguruan Tinggi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pencapaian visi,

misi, tujuan, dan sasaran Perguruan Tinggi. Sedangkan kelemahan Perguruan Tinggi tentunya terkait dengan kekurangan atau aspek buruk yang diperkirakan akan muncul akibat kehadirannya, yang diperkirakan akan menghambat kemajuan dan daya saing dalam pencapaian visi dan tujuan organisasi Perguruan Tinggi.

Sedangkan temuan studi lingkungan eksternal juga dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori:

- 1) Kemungkinan Perguruan Tinggi, yang dikaitkan dengan berbagai keadaan yang melibatkan peluang yang ada di luar universitas; kesempatan ini memungkinkan terwujudnya visi, maksud, tujuan, dan sasaran lembaga. Sedangkan bahaya Perguruan Tinggi tidak diragukan lagi terkait dengan ancaman eksternal, baik yang berat maupun yang kurang serius, yang berpotensi dan/atau kemungkinan menghambat organisasi Perguruan Tinggi untuk beroperasi secara lebih efektif dalam mencapai visi dan tujuan universitas, serta tujuan universitas.
- 2) Pendekatan strategis untuk mengembangkan strategi atau program.

Mendeskripsikan strategi pendekatan yang harus dipilih oleh Perguruan Tinggi dengan menggunakan analisis strategi SWOT, atau yang sering disebut dengan analisis SWOT; jika didefinisikan lebih tepat, itu akan menjadi strategi: S – O; NS; P – O; dan W – T, serta pengembangan strategi analisis SWOT, dapat dimanfaatkan sebagai rencana atau kebijakan bagi pimpinan di Perguruan Tinggi, mulai dari rektor, wakil rektor, dan pimpinan unit lainnya. Pendekatannya dirinci di bawah ini:

- a. Strategi S–O, yang memerlukan pengoptimalan Perguruan Tinggi S dan O untuk mengubahnya menjadi strategi yang produktif dan sukses.
 - b. Strategi S–T memerlukan pengoptimalan S dan meminimalkan T untuk mengubahnya menjadi pendekatan yang produktif.
 - c. Strategi W–O, yang mencakup pengurangan W dan memaksimalkan O untuk mengembangkan rencana yang mampu memanfaatkan peluang untuk mencapai visi dan tujuan.
 - d. Strategi W–T, yang berarti meminimalkan W dan T atau, jika mungkin, mempertahankan keadaan W dan T.
- 3) Mendeskripsikan strategi pendekatan yang harus dipilih oleh Perguruan Tinggi dengan menggunakan analisis strategi SWOT, atau yang sering disebut dengan analisis SWOT; jika didefinisikan lebih tepat, itu akan menjadi strategi: S – O; NS; P – O; dan W – T, serta pengembangan strategi analisis SWOT, dapat dimanfaatkan sebagai rencana atau kebijakan bagi pimpinan di Perguruan Tinggi, mulai dari rektor, wakil rektor, dan pimpinan unit lainnya. Pendekatannya dirinci di bawah ini:
- a. Strategi S–O, yang memerlukan pengoptimalan S dan O untuk mengubahnya menjadi strategi yang produktif dan sukses.
 - b. Strategi S–T memerlukan pengoptimalan S dan meminimalkan T untuk mengubahnya menjadi pendekatan yang produktif.

- c. Strategi W–O, yang mencakup pengurangan W dan memaksimalkan O untuk mengembangkan rencana yang mampu memanfaatkan peluang untuk mencapai visi dan tujuan.
- d. Strategi W–T, yang berarti meminimalkan W dan T atau, jika mungkin, mempertahankan keadaan W dan T.

2. Analisis SWOT Proses Penilaian Mutu Internal di Perguruan Tinggi

Pada tahun 2011, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengembangkan sistem manajemen mutu internal. Kampus modern ditandai dengan hadirnya instrumen yang disebut dengan Evaluasi Mutu Internal Perguruan Tinggi (EMI- Perguruan Tinggi). Instrumen ini digunakan untuk menilai kinerja operasional Perguruan Tinggi di bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat agar menghasilkan output yang berkualitas dan lulusan yang kompeten, memiliki keterampilan, dan siap kerja (Panday, 2015). Komponen dan indikator instrumen EMI berfungsi sebagai pedoman penilaian Prodi, melakukan analisis SWOT, dan memberikan saran untuk peningkatan kualitas Prodi agar mampu bersaing secara global.

3. Menggunakan Analisis SWOT untuk Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi

Analisis SWOT dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing organisasi, khususnya di pendidikan tinggi, dengan mengidentifikasi kekuatan internal dan peluang eksternal dan

melaksanakan strategi SWOT. Banyak individu mengevaluasi bahaya pada dua dimensi: (1) potensi kerugian yang dapat diukur dalam bentuk uang dan kehilangan prestise jika ancaman menjadi kenyataan, dan (2) probabilitas / kemungkinan. David (2004) membahas penelitian utamanya, yang berfokus pada analisis SWOT.

Perguruan Tinggi terkait erat dengan kemungkinan bahaya (*threats*) dan peluang (*opportunities*) untuk menentukan tingkat kompetensi internal Perguruan Tinggi yang tepat yang berkorelasi dengan berbagai variabel eksternal. Analisis SWOT Perguruan Tinggi menggunakan empat metode berbeda, termasuk yang berikut:

1. Pendekatan SO dapat digunakan untuk memanfaatkan peluang di lingkungan eksternal Perguruan Tinggi. Pembuat kebijakan internal di Perguruan Tinggi tidak akan melewatkan kesempatan untuk menggunakan kemampuan mereka untuk mengejar kemungkinan yang lebih menarik.
2. Pendekatan WO berusaha untuk memperkuat kekurangan internal Perguruan Tinggi yang berbeda dengan memanfaatkan kemungkinan yang disediakan oleh lingkungan eksternal.
3. Perusahaan Perguruan Tinggi menggunakan strategi ST untuk mencegah atau paling tidak memitigasi dampak risiko yang berasal dari luar Perguruan Tinggi.
4. Strategi WT, berupa langkah-langkah defensif yang ditujukan untuk memitigasi kerentanan internal Perguruan Tinggi dan menghindari bahaya eksternal. Matriks analisis SWOT berikut digunakan sebagai pendekatan SWOT untuk mengoptimalkan

Perguruan Tinggi daya saing organisasi Perguruan Tinggi melalui analisis faktor internal dan eksternal.

Jika pembuat kebijakan memiliki posisi internal yang kuat dan menyadari berbagai kemungkinan yang muncul sebagai akibat dari dinamika yang terjadi, maka Perguruan Tinggi dihadapkan pada masalah strategis yang dikenal dengan keunggulan kompetitif atau keunggulan komparatif. Mobilisasi sumber daya mengacu pada interaksi di dalam pertemuan yang menghubungkan bahaya atau tantangan dari luar Perguruan Tinggi dengan tujuan meningkatkan kekuatan internal organisasi Perguruan Tinggi tujuannya adalah untuk mengurangi ancaman eksternal dan, jika perlu, mengubahnya menjadi peluang.

G. Otonomi daerah

Kata otonomi secara etimologis berasal dari bahasa Latin “autos” (artinya “sendirian”) dan “nomos” (artinya “aturan”). Dengan demikian, otonomi diartikan sebagai pengaturan diri, pemerintahan sendiri, atau pengaturan sendiri. Otonomi daerah didefinisikan dalam Pasal 1 angka 5 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 sebagai hak, kekuasaan, dan tanggung jawab daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri kegiatan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. perundang-undangan.

Otonomi daerah, menurut Suparmoko, adalah kekuasaan yang diberikan kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus

kepentingan penduduk setempat berdasarkan gagasan dan cita-citanya sendiri. Otonomi daerah sering disamakan dengan istilah desentralisasi, karena meskipun pada prinsipnya kedua konsep tersebut berbeda, namun pada kenyataannya sulit untuk diurai. Desentralisasi terutama berkaitan dengan alokasi kekuasaan di antara lembaga-lembaga administrasi negara, sedangkan otonomi daerah berkaitan dengan hak-hak yang mengalir dari distribusi tersebut.

Desentralisasi menurut PBB adalah proses dimana kewenangan pemerintah pusat dipusatkan di ibu kota melalui dekonsentrasi, termasuk pendelegasian kepada pejabat bawahan atau pendelegasian kepada pemerintah atau perwakilan daerah, sedangkan otonomi daerah merupakan salah satu bentuk desentralisasi. Otonomi daerah mengacu pada kemampuan daerah untuk membuat dan melaksanakan pilihan tentang kepentingannya sendiri. Dalam arti terbatas, otonomi dapat digambarkan sebagai kemandirian, tetapi dalam arti yang lebih luas, ia dicirikan sebagai pemberdayaan (Darmalaksana, 2016). Oleh karena itu, otonomi daerah mengacu pada kemandirian daerah dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan sesuai dengan kepentingannya sendiri.

Otonomi daerah adalah kewenangan otonomi daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan pelaksanaannya sendiri berdasarkan tujuan masyarakat dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan daerah otonom adalah kesatuan masyarakat hukum dengan batas-batas wilayah yang ditetapkan yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat atas

prakarsa sendiri dan sesuai dengan aspirasi masyarakat dalam batas-batas Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemberdayaan masyarakat merupakan komponen penting dari otonomi daerah karena memungkinkan warga untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, penggerakan, dan pemantauan administrasi pemerintah daerah dalam hal penggunaan sumber daya dan pemberian layanan publik. Otonomi daerah digambarkan sebagai kemampuan daerah otonom untuk mengurus dan mengurus kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan tujuan prakarsa dan peraturan perundang-undangan terkait. Menurut Pasal 1 angka 5 Undang-Undang Pemerintahan Daerah Nomor 32 Tahun 2004, Daerah Otonom yang selanjutnya disebut Daerah adalah badan hukum masyarakat yang mempunyai batas-batas daerah tertentu yang diperbolehkan untuk menguasai dan mengurus kepentingan rakyat dalam batas-batas Negara Kesatuan.

Negara Republik Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Pasal 1 angka 5 Undang-Undang Pemerintahan Daerah Nomor 32 Tahun 2004. Menurut Liang Gie, ada sejumlah justifikasi yang ideal dan filosofis untuk melaksanakan desentralisasi dalam otonomi daerah. Mencegah terjadinya akumulasi kekuasaan yang pada akhirnya menimbulkan tirani, merupakan tindakan demokratis. Ini memerlukan pelatihan warga negara untuk berpartisipasi dalam pemerintahan dan untuk menggunakan hak-hak demokrasi mereka (Ginjar, 2018).

Hal ini juga memerlukan pencapaian tata kelola yang efisien dan kebijakan yang sesuai untuk daerah setempat, sehingga perhatian

yang berlebihan dan khusus diberikan untuk menjaga dan melestarikan budaya, karakteristik, dan latar belakang sejarah suatu daerah, baik geografis, ekonomi, budaya, maupun sejarah.

H. Peran Perguruan Tinggi dalam Pembangunan Daerah

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mewajibkan pemerintah untuk menetapkan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mendukung kesejahteraan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia sekaligus mendidik generasi muda bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bernilai tinggi. nilai-nilai agama dan kohesi nasional diperlukan untuk pertumbuhan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan tinggi sebagai komponen sistem pendidikan nasional sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengedepankan dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan, serta budaya dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan, guna meningkatkan daya saing negara. dalam semua aspek globalisasi. mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional terdidik dan kreatif yang toleran dan demokratis, berkepribadian tangguh, dan siap membela kebenaran demi negara.

Kita semua menyadari bahwa pendidikan adalah usaha yang bertujuan untuk membangun suasana dan proses yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kesadaran, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa. Begitu juga untuk pendidikan menengah. Pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah pendidikan menengah yang meliputi program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi, dan program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi sesuai dengan budaya Indonesia.

Indonesia adalah rumah bagi 3.250 universitas, 1.155 lembaga keagamaan, dan 181 universitas jasa, dengan total 4.586. Terbukti dengan metode evaluasi proses sertifikasi, jumlah yang dihasilkan memiliki kualitas yang tak terbantahkan. Perguruan tinggi, di sisi lain, memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama, disebut sebagai Tridharma Perguruan Tinggi. Tridharma Perguruan Tinggi bertugas menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Perguruan tinggi sebagai salah satu komponen sistem pendidikan nasional berkewajiban untuk berperan aktif dalam proses pembangunan. Hal ini karena Perguruan Tinggi merupakan tujuan sekaligus subyek/pelaku kemajuan. Seiring dengan komitmen moral untuk pembangunan, keterlibatan universitas dalam proses masyarakat menghilangkan mitos bahwa institusi bersifat picik. Stigma yang melekat pada penelitian dan kegiatan pendidikan tinggi yang eksklusif untuk internal kampus dan tidak terbuka untuk umum harus dihilangkan dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan.

Fungsi universitas terbuka meliputi pengembangan strategi, eksekusi, dan penilaian. Secara historis, diyakini bahwa hanya pemerintah yang mengetahui keinginan publik. Semua tahap pembangunan dimulai semata-mata dengan gagasan pemerintah. Teknik pengembangan ini disebut sebagai top-down. Kita sering menemukan bahwa pembangunan tidak sesuai dengan harapan masyarakat, karena asumsi dibuat bahwa kebutuhan masyarakat adalah konstan. Saat ini, metode Bottom-Up adalah yang paling cocok.

Ide dan pemikiran pembangunan berasal dari masyarakat dan dikumpulkan dengan cara yang paling efektif untuk tuntutan pembangunan. Perguruan tinggi merupakan salah satu kelompok yang dapat membantu menumbuhkan partisipasi masyarakat. Perguruan tinggi harus mampu mendorong, menggalakkan, dan membantu pemberdayaan masyarakat agar memungkinkan partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan bersama dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan dunia usaha.

Dalam proses pelaksanaannya, program masing-masing universitas akan menjadi percontohan dan penelitian tindakan untuk perencanaan pembangunan partisipatif, dengan tujuan mengembangkan model metode partisipatif dan kolaborasi dalam perencanaan pembangunan daerah dalam konteks otonomi daerah (Hayati & Lolytasari, 2017). Pada awal otonomi daerah, Pemerintah Daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan Perguruan Tinggi melembagakan perencanaan pembangunan partisipatif untuk

pemberdayaan masyarakat dan pencapaian tata pemerintahan yang baik dalam pengelolaan daerah, serta tujuan pembangunan berkelanjutan. Namun, pada saat itu partisipasi masyarakat masih terbatas pada gagasan dan bahasa pemerintah.

Peminggiran masyarakat pada setiap tingkat pembangunan terlihat pada kelangkaan proyek-proyek pembangunan yang disahkan berdasarkan kebutuhan dan usulan masyarakat melalui proses Musyawarah Pembangunan. Sebagian besar proyek yang disahkan dalam APBD Kabupaten/Kota merupakan hasil kerjasama antara otoritas vertikal dan horizontal. Masyarakat tidak dilibatkan dalam pelaksanaan proyek karena tidak mengetahui adanya persetujuan proyek sebagai konsekuensi dari sosialisasi. Demikian pula, keterlibatan masyarakat hampir tidak ada dalam lingkungan pengawasan, karena mereka yang bertanggung jawab untuk pemantauan adalah organisasi yang dibuat oleh pemerintah seperti Inspektur Jenderal, Itwilprop, dan Itwilkab/Kota.

Seiring dengan inisiatif pembangunan daerah, langkah-langkah yang berbeda harus dilakukan untuk meningkatkan peran masyarakat dalam proses pengambilan pilihan publik yang strategis. Dan salah satunya saat ini dalam tahap perencanaan pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkrit untuk mempersiapkan sumber daya manusia pihak ketiga (pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan Perguruan Tinggi) agar dapat mengantisipasi percepatan pertumbuhan daerah sekaligus menjamin pemerataan daerah.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profile UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Sejarah

Berdirinya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung tidak dapat dipisahkan dengan berdirinya IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, karena UIN merupakan kelanjutan dan pertumbuhan dari IAIN SGD Bandung. IAIN SGD Bandung didirikan pada tanggal 8 April 1968 M, pada tanggal 10 Muharram 1388 H, sesuai dengan SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 1968. Keberadaan IAIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan konsekuensi dari perjuangan para tokoh Islam Jawa Barat. Mulai tahun 1967, sekelompok tokoh masyarakat, akademisi, dan cendekiawan Muslim di Jawa Barat dipimpin oleh K. H. Anwar Musaddad, K.H. A.Muiz, K.H. R. Sudja'i, dan Arthata, mendirikan Panitia Perizinan Pendirian IAIN di Jawa Barat dengan persetujuan KDH Jawa Barat. Belakangan pada tahun itu, Menteri Agama Republik Indonesia mengesahkan panitia tersebut dengan SK-MA No. 128 Tahun 1967.

Selain itu, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pertama kali didirikan berdasarkan SK Menteri Agama Republik Indonesia No. 56 Tahun 1968. Panitia mendirikan empat perguruan tinggi sesuai dengan SK Menteri Agama: (1) Syari 'ah, (2) Tarbiyah, (3) Ushuluddin di Bandung, dan (4) Tarbiyah di Garut. IAIN Sunan

Gunung Djati Bandung terdiri dari Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syariah, dan Fakultas Tarbiyah di Bandung. Fakultas Syariah dan fakultas lainnya di Bandung terletak di Jl. Lengkong Kecil No. 5. Pada tahun 1973, IAIN SDG Bandung pindah ke Jalan Tangkuban Perahu No. 14 IAIN SGD pindah ke Jalan Cipadung pada tahun 1974. (sekarang Jl. A.H. Nasution No. 105). Pada tahun 1970, sebagai bagian dari regionalisasi, Fakultas Tarbiyah di Bogor dan Fakultas Syariah di Sukabumi bersatu menjadi Fakultas Utama di Bandung. Mengenai Fakultas Tarbiyah Cirebon yang dulunya tergabung dalam IAIN Syarief Hidayatullah dipindahkan ke IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tanggal 5 Maret 1976.

Tahun berikutnya, 1993, melihat berdirinya dua fakultas tambahan, Fakultas Dakwah dan Fakultas Adab. Pada tahun 1997, kemajuan dimulai dengan berdirinya Program Pascasarjana yang diawali dengan diresmikannya Program Pascasarjana Magister. Pada tahun 1997, pendekatan IAIN dalam merancang sistem zonasi mengalami revisi. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997, Fakultas Tarbiyah Cirebon yang semula merupakan cabang dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dinaikkan statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Cirebon (STAIN); Demikian pula Fakultas Syariah Serang yang semula merupakan cabang dari Fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, diangkat menjadi ST IAIN berubah nama menjadi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada 10 Oktober 2005

bertepatan dengan tanggal 6 Ramadhan 1426 H, sesuai Peraturan Presiden Nomor 57 Tahun 2005.

Visi & Misi

Visi

“Menjadi Universitas Islam Negeri yang unggul dan kompetitif berbasis wahyu memandu ilmu dalam bingkai akhlak karimah di ASEAN tahun 2025”.

Misi

- Menyelenggarakan dan mengelola pendidikan tinggi yang profesional, akuntabel, dan berdaya saing di tingkat nasional dan ASEAN dalam rangka memperkuat pembangunan Nasional;
- Menyelenggarakan proses perkuliahan, penelitian dan kajian ilmiah dengan bingkai akhlak karimah berbasis wahyu memandu ilmu untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi;
- Menyelenggarakan pengabdian untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat menuju tatanan masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan;
- Menyelenggarakan tri darma Perguruan Tinggi yang berorientasi pada pembentukan jiwa entrepreneurship di kalangan sivitas akademika.

Tujuan

- Terwujudnya pendidikan tinggi yang profesional, akuntabel, dan berdaya saing di tingkat nasional dan ASEAN dalam rangka memperkuat pembangunan Nasional;
- Terwujudnya hasil proses perkuliahan, penelitian dan kajian ilmiah berbasis wahyu memandu ilmu untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi;
- Terwujudnya pengabdian untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat menuju tatanan masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan;
- Terwujudnya sikap entrepreneurship di kalangan sivitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Tujuan

- Terselenggaranya pendidikan tinggi yang profesional, bertanggung jawab, dan berdaya saing di tingkat nasional dan internasional, sesuai kebutuhan masyarakat dan konsumen jasa pendidikan tinggi.
- Terbentuknya civitas akademika yang bermoral yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.
- Terbentuknya insan terdidik (alumni) yang menjunjung tinggi standar moral dan profesional di bidang ilmu-ilmu keislaman dan umum, sesuai dengan tuntutan pasar; dan yang mampu menerapkan ilmu dan profesionalismenya untuk pembangunan masyarakat madani, demokrasi, dan keadilan..

Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, telah ditetapkan sasaran pengembangan UIN SGD Bandung selama empat (empat) tahun ke depan sebagai berikut:

- Akses ke sistem dan sumber daya pendukung akademik dan administrasi yang memfasilitasi pelaksanaan kegiatan akademik berkualitas tinggi.
- Meningkatkan kualitas pelayanan akademik, pembelajaran, dan pendampingan sehingga meningkatkan hasil belajar mahasiswa dan dosen serta karya tulis ilmiah.
- Tersedianya program pendidikan yang unggul, berdiferensiasi, dan relevan yang terjangkau oleh semua lapisan masyarakat.
- Akses ke paradigma pendidikan yang didasarkan pada kualitas dan pengetahuan asli, tetapi juga pada daya saing global.
- Peningkatan aktivitas dan kualitas penelitian sejalan dengan arah strategi penelitian UIN SGD Bandung, sehingga jumlah publikasi nasional dan internasional meningkat.
- Melembagakan perluasan jumlah dan kualitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan inovasi dan temuan penelitian.
- Penerapan sistem manajemen terpusat yang dibantu oleh teknologi informasi dan
- Pendirian perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang didedikasikan untuk kemajuan keunggulan akademik dan penelitian.

B. Arah kebijakan Riset UIN Sunan Gunung Djati Bandung

1. Prinsip Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup

Berikut ini adalah konsep-konsep dasar untuk melakukan kegiatan penelitian:

- a) Ilmiah, studi yang mengikuti teknik dan pendekatan ilmiah yang sistematis;
- b) Bermanfaat, penelitian yang bermanfaat, terkini, dan antisipatif;
- c) Etika dan norma Islam, kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam itu hidup, relevan, dan baku;
- d) Keterbukaan pendidikan, kewenangan pengkaji agar berbicara dengan terang-terangan tentang perkembangan ilmu pengetahuan;
- e) Tanggung jawab, otonomi peneliti untuk menegakkan kebenaran ilmiah sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah dan budaya akademik;
- f) Integritas, moral, dan sikap mental peneliti terhadap orisinalitas penelitian yang bebas dari duplikasi dan plagiarisme;
- g) Kebaikan, perwujudan perilaku terpuji berdasarkan wahyu, memadukan ilmu dengan bingkai kebajikan.
- h) Inovatif, penelitian yang berfokus pada pengembangan masyarakat, penggunaan teknologi, orientasi produk, dan kemampuan untuk menjual dan memperluas kemungkinan pasar.

Tujuan penelitian dan publikasi ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Untuk memajukan ilmu agama Islam;
2. Untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK);
3. Memajukan seni dan budaya Islam;

4. Untuk menumbuhkan lingkungan akademik yang kondusif untuk bimbingan pengetahuan berbasis wahyu melalui lensa kharisma; dan
5. Mengatasi masalah kehidupan dan kemanusiaan, serta isu-isu terkini, di tingkat lokal, nasional, regional, dan dunia, dengan penekanan khusus pada ASEAN.

Berikut ini gambaran luasan kajian dan publikasi ilmiah:

1. Monodiscipline ilmiah, yaitu penelitian yang dilakukan sesuai dengan keahlian dan kebutuhan institusi Perguruan Tinggi;
2. Ilmiah interdisipliner, yaitu penelitian yang dilakukan bekerja sama dengan berbagai kelompok keahlian yang relevan; dan
3. Ilmu multidisiplin, yaitu penelitian yang berfokus pada pengembangan keilmuan tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan keunggulan dan keunggulan.

Berikut ini adalah penjelasan metodologi penelitian dan publikasi ilmiah:

1. Pendekatan kualitatif, yaitu teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan, serta perilaku yang diamati dari subjek;
2. Pendekatan kuantitatif, perspektif ilmiah tentang realitas yang menganggapnya dapat dikategorikan, nyata, dapat diamati, dan dapat diukur. Sedangkan data penelitian adalah numerik dan analisisnya bersifat statistik, hubungan antar variabel bersifat kausal.

3. Pendekatan kombinasi (mixed method), suatu pendekatan metodologis untuk mempelajari di mana teknik kuantitatif dan kualitatif digabungkan atau dihubungkan.

2. Kerangka Umum Penelitian dan Publikasi Ilmiah

Untuk menjamin kualitas penelitian, maka disusunlah kerangka penelitian yang lengkap untuk memastikan bahwa manfaat penelitian yang berbeda dapat dirasakan langsung oleh kelompok yang beragam, sebagaimana disebutkan dalam salah satu maksud dan tujuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Secara khusus, melakukan proses pembelajaran berbasis wahyu, penelitian, dan kajian ilmiah untuk memimpin pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui ilmu pengetahuan (Herman, 2018). Koordinasi semua fakultas dan entitas terkait diperlukan untuk mencapai hal ini. Atas dasar ini, UIN Sunan Gunung Djati Bandung menetapkan kerangka penelitian yang luas sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang terkait langsung dengan kegiatan pembelajaran di masing-masing fakultas dengan tujuan meningkatkan kompetensi pengajar dan kualitas pengajaran.
- 2) Penelitian pengembangan kelembagaan internal yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan akademik universitas.
- 3) Melakukan penelitian untuk memajukan teori dan pengetahuan lintas disiplin ilmu dengan tujuan melayani kebutuhan dunia usaha/industri, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya. Anggota UIN Sunan Gunung Djati Bandung harus melakukan penelitian berdasarkan kerangka dasar yang diuraikan di atas. Memang, penelitian mengambil segudang bentuk.

Kerumitannya terdiri dari banyak jenis, bentuk, dan klasifikasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemetaan penelitian dari perspektif berikut:

- a. Ada dua jenis penelitian: kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian internal adalah penelitian yang didanai melalui APBD UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan diatur dengan sistem LP2M. Dalam praktiknya, akademisi mengarahkan penelitian internal bekerjasama dengan LP2M, yang pembiayaannya disesuaikan dengan program kerja penelitian.

Penelitian eksternal adalah penelitian yang dibiayai oleh sumber selain anggaran UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan besarnya ditentukan oleh prosedur penganggaran dari instansi terkait. Pada kenyataannya, penelitian ini dilakukan di bawah naungan LP2M, yang tujuan dan kebijakannya selaras dengan Masterplan Penelitian Pengembangan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- b. Orang-orang berikut bertanggung jawab untuk melakukan penelitian:

Individual, penelitian yang dilakukan secara individu untuk membangun kemampuan ilmiah/terampil;

Kelompok, penelitian yang dilakukan secara berkelompok untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan tertentu terdiri dari:

- 1) Kelompok ilmuwan, tim pengajar ilmiah yang melakukan penelitian;
- 2) Kelompok konsorsium ilmiah yang melakukan penelitian lintas asosiasi ilmiah; dan
- 3) Kelompok organ

administrasi Perguruan Tinggi yang melakukan penelitian yang diusulkan secara berkelompok oleh unit pelaksana teknis.

- c. Diperlukan penelitian dan pelaksanaan penelitian yang berkelanjutan di Perguruan Tinggi, antara lain sebagai berikut:
 - Studi independen, riset independen yang dilakukan secara berkala tentang masalah pendanaan. Penelitian independen dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pengembangan ilmu pengetahuan. Bagi dosen, melakukan penelitian minimal setahun sekali adalah suatu keharusan. Upaya penelitian setiap dosen diarahkan pada pengembangan profesional yang mandiri.
 - Penelitian kompetitif, yaitu penelitian berkelanjutan yang dibiayai secara kompetitif. Kelayakan melakukan studi ini bergantung pada ketersediaan anggaran. Jika anggaran dibatasi, penelitian dilakukan secara kompetitif. Kompetisi penelitian ini diselenggarakan melalui metode pemilihan proposal penelitian.
- d. Fungsional peneliti/dosen, yang penelitiannya dilihat dari segi fungsional antara lain sebagai berikut:
 - 1) Penelitian awal, kegiatan penelitian yang ditujukan pada peran fungsional asisten ahli;
 - 2) Penelitian Madya, kegiatan penelitian yang ditujukan untuk jabatan fungsional lektor hingga kepala lektor;
 - 3) Penelitian utama/ahli, kegiatan penelitian yang ditujukan untuk jabatan fungsional rektor kepala sampai guru besar;
- e. Strategi penelitian adalah sebagai berikut:

- Penelitian pengembangan/peningkatan kapasitas, penelitian pembinaan untuk membangun kemampuan peneliti pertama/peneliti muda/ahli asisten/lector.
- Penelitian fundamental, yang meliputi tahapan menetapkan hipotesis dan asas mendasar yang diperlukan, merumuskan gagasan juga menerapkan rumusan, serta membuktikan secara analitik dan empiris konsep fungsi dan/atau ciri penting.
- - Penelitian terapan, kegiatan penelitian yang mencakup prototipe atau rekomendasi kebijakan, proposal, konsep, model, dan indeks yang mencakup validasi komponen/subsistem di laboratorium, validasi komponen/subsistem di lingkungan yang relevan, dan demonstrasi model atau prototipe sistem/subsistem di lingkungan yang relevan.
- - Kegiatan penelitian dan pengembangan yang mencakup prototipe layak industri atau pengujian proporsi, model, dan konsep yang berasal dari kegiatan penelitian yang mencakup tahapan mendemonstrasikan prototipe sistem dalam lingkungan yang sebenarnya, memastikan bahwa sistem tersebut lengkap dan andal melalui pengujian dan demonstrasi dalam suatu lingkungan aktual, dan memastikan bahwa sistem sudah benar. Berhasil diuji/ditetapkan selama operasi.
- Studi nyata strategis, kegiatan yang dirancang untuk menghasilkan teks akademik dari upaya tinjauan keputusan

dan perhimpunan data pada masa yang singkat sebagai tanggapan atas permintaan pembuat kebijakan untuk menangani kasus yang mendesak.

f. Berikut ini adalah macam-macam penelitian:

- Penelitian akademis dan kegiatan penelitian mencakup kedalaman dan keluasan, dari pengembangan deskriptif dan ilmiah hingga penciptaan metode baru dan penemuan landasan atau konsep.
- Pengembangan/penelitian lanjutan, kegiatan penelitian yang pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari penelitian yang diuraikan pada butir (a), diawali dengan penelitian dan pengembangan (R&D), inovasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, potensi untuk memperoleh hak kekayaan intelektual/paten untuk menghasilkan produk dan peluang pasar (market).
- Penelitian kebijakan, termasuk naskah akademik dan kerangka/draf peraturan, serta penerapan hasil penelitian untuk perumusan kebijakan. D. Inisiatif penelitian aksi dan penelitian pengabdian masyarakat mulai dari pelibatan masyarakat dan penciptaan model pemberdayaan hingga transformasi komunitas tertentu.
- Penelitian kolaboratif, atau penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dengan beragam keahlian/latar belakang keilmuan, meliputi: Keahlian internal fakultas/studi lintas ilmiah; Keahlian internal fakultas/ilmiah lintas fakultas; dan

Keahlian/pengetahuan lintas universitas di dalam dan luar negeri.

- Keterlibatan dalam penelitian, peneliti diarahkan untuk melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaan penelitian, antara lain: Keterlibatan siswa, yang dimaksudkan untuk mematangkan pengalaman penelitian siswa; keterlibatan profesor; Keterlibatan komunitas; Keterlibatan ahli dalam asosiasi ilmiah; Keterlibatan akademisi asing dan keterlibatan tenaga kependidikan.
- Penelitian kolaboratif, pelaksanaan penelitian diarahkan pada kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan, antara lain: Universitas domestik dan internasional; Pemerintah; Dunia usaha/industri; Lembaga swadaya masyarakat (LSM); dan pribadi; lembaga donor; dan lembaga/organisasi lain serta masyarakat.

3. Penyusunan Penelitian Kebijakan Spesifik

Pengembangan penelitian kebijakan yang sangat khusus membutuhkan bagian penjelasannya sendiri. Penelitian atau kajian semacam ini sangat penting bagi pertumbuhan tata kelola UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Fokus penelitian kebijakan adalah melakukan penelitian dalam rangka menetapkan aturan yang mengatur penggunaan hasil penelitian sebagai landasan perumusan kebijakan. Peraturan dibuat untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan arahan bagi tahapan perumusan kebijakan;
2. Meningkatkan keselarasan penelitian kebijakan dengan kebutuhan pengembangan kebijakan;

3. Menekankan pentingnya unit teknis memanfaatkan temuan penelitian dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan;
4. Meningkatkan perhatian dan pertimbangan terhadap dampak suatu kebijakan; dan
5. Meningkatkan komitmen unit-unit teknis di lingkungan universitas terhadap peran dan fungsinya sebagai regulator pengembangan akademik.

Sebagai regulator, UIN Sunan Gunung Djati Bandung membawahi banyak bidang layanan pengembangan akademik. Peran ini harus berjalan efektif dengan mengutamakan kepuasan pengabdian masyarakat akademik dalam tujuan kinerjanya. Untuk itu, organ pengelola dan unit teknis organisasi Perguruan Tinggi harus membuat kebijakan berdasarkan prioritas, terutama dalam menyelesaikan masalah mendesak yang terkait dengan kebutuhan publik. Semakin luas dan rumit tugas organisasi, semakin banyak masalah yang harus dihadapi sehingga tidak dapat diselesaikan tanpa pandangan atau informasi yang tepat, baik kuantitatif maupun kualitatif (Husin & Nur, 2020).

Dalam konteks ini, penelitian kebijakan menjadi penting untuk memastikan bahwa suatu kebijakan tidak bertentangan dengan tujuan dan fungsi peraturan tersebut. Fitur penelitian kebijakan, yang sangat khusus dan diarahkan pada pemecah masalah, harus memungkinkan komponen kepemimpinan untuk merumuskan rencana kebijakan dengan memberikan pandangan, fakta dan informasi, atau gagasan kebijakan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan atau hambatan. Dalam hal ini, penelitian kebijakan harus fokus pada

permintaan pengguna, penilaian kinerja atau hasil program, pelestarian budaya keagamaan, dan komponen pengembangan pasca-penelitian yang menghasilkan ide dan desain kebijakan yang berbeda.

4. Pelaksana Pengembangan Riset UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Pertumbuhan penelitian di UIN Sunan Gunung Djati Bandung berpedoman pada peraturan perundang-undangan, berbagai kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, dan berbagai pilihan internal seperti Pedoman Akademik dan Renstra, serta evaluasi diri. Sesuai Permenag Nomor 39 Tahun 2015 tentang Renstra Kementerian Agama Tahun 2015-2019, sasaran strategis (dampak) Kementerian Agama tahun 2015-2019 adalah meningkatkan kualitas, relevansi, dan daya saing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKI).

Tujuan efek tersebut di atas dicapai melalui pencapaian program (outcomes), yang meliputi: Peningkatan kualitas layanan pendidikan dan perluasan jumlah guru besar profesional di PTKI adalah dua dari tujuannya. Hasil sasaran tersebut di atas dicapai melalui tindakan (output) sebagai berikut:

1) Meningkatkan kualitas, relevansi, dan daya saing organisasi melalui sasaran sebagai berikut:

- a. Peningkatan kualitas layanan pendidikan tinggi agama Islam, yang dicirikan oleh banyak karakteristik, antara lain: Banyaknya kemitraan internasional untuk penguatan PTKI; Jumlah PTKI yang mendapat penguatan kekhususan; dan Jumlah PTKI yang

mendapat amanah untuk mengintegrasikan penguatan ilmu keislaman dan keilmuan.

- b. Peningkatan kualitas dosen dan tenaga kependidikan PTKI, yang ditunjukkan oleh hal-hal berikut: Peningkatan jumlah dosen yang berkompeten; Peningkatan jumlah dosen yang mengikuti forum ilmiah internasional; Peningkatan jumlah dosen peserta program peningkatan kemampuan bahasa asing; dan Peningkatan jumlah dosen yang mempresentasikan makalah AICIS.
- c. Peningkatan kualitas penelitian/hasil PTKI yang diukur antara lain: Jumlah penelitian/penelitian yang dilakukan oleh PTKI; jumlah jurnal terakreditasi nasional; jumlah jurnal terakreditasi internasional (terindeks scopus); dan jumlah karya ilmiah yang telah memperoleh paten.
- d. Peningkatan inovasi yang terjadi di PTKI ditunjukkan oleh hal-hal sebagai berikut: Banyaknya pengabdian masyarakat yang diberikan oleh PTKI; Jumlah mahasiswa yang mengikuti program pemagangan dunia industri; dan Jumlah mahasiswa yang mengikuti lomba, kompetisi, olimpiade, seminar, dan pengembangan bakat mahasiswa baik nasional maupun internasional.

2) Dukungan manajemen pendidikan dan layanan tugas teknis lainnya diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas layanan manajemen PTKI berbasis sistem data dan informasi PTKI, yang diukur antara lain:

Tersedianya jasa pengelolaan PTKI dan Tersedianya sistem data dan informasi PTKI sebagai dasar perencanaan, penganggaran,

pemantauan, dan evaluasi. Pedoman Akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Pelajaran 2015-2019 mensyaratkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Koordinasi penjaminan dan pengendalian mutu dengan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM);
- b. Penerapan Standar Nasional Riset sesuai dengan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi di Republik Indonesia.
- c. Implementasi Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian Pada Perguruan Tinggi Agama Republik Indonesia.
- d. Pengawasan dan audit unsur nonakademik operasional penelitian oleh Satuan Pengawas Intern (SPI).
- e. Pelaksanaan operasional penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), khususnya Pusat Penelitian dan Penerbitan. Renstra UIN Sunan Gunung Djati Bandung periode 2015-2019 menetapkan arah pertumbuhan bidang penelitian.

Tujuan strategis daerah penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah untuk memberikan keunggulan inovatif yang penting bagi pengembangan masyarakat, memiliki karakteristik/perbedaan kompetitif atau kompetitif, dan mencapai pengakuan dunia. Sasaran strategis yang diuraikan di atas dicapai melalui implementasi inisiatif utama yang

bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme civitas akademika di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Tujuan program prioritas adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian melalui inisiatif yang ditargetkan. Peneliti dibagi menjadi tiga kategori: pemula, menengah, dan mahir/ahli. Penelitian diklasifikasikan sebagai Pengembangan/Peningkatan Kapasitas, Dasar, Terapan, Pengembangan, dan Kajian Aktual Strategis. Output temuan penelitian harus ditindaklanjuti dengan publikasi ilmiah di jurnal nasional dan internasional yang diakui.

Keunggulan penelitian harus menghasilkan inovasi yang memberdayakan masyarakat, menginformasikan pengembangan kebijakan, dan meningkatkan sumber daya pendidikan. Seiring dengan indikasi publikasi artikel jurnal, hasil penelitian diukur dengan jumlah Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atau paten. Terkait dengan rencana pengembangan penelitian, kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan Renstra UIN Sunan Gunung Djati 2015-2019 adalah:

- Perluasan ruang lingkup dan kualitas penelitian;
- Peningkatan pendanaan penelitian dari DIPA, BOPTN, dan BLU, serta sumber lainnya;
- Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Penelitian (RIP-P) sesuai wahyu dalam rangka memimpin ilmu dalam kerangka ahlak karimah;

- Menyelenggarakan kegiatan penelitian bagi civitas akademika yang meliputi dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa, dalam bidang penelitian bahan dasar dan terapan, serta penelitian kebijakan;
- Pertumbuhan penelitian yang luar biasa meliputi keunggulan interdisipliner, keunggulan nasional, dan keunggulan di seluruh dunia, yang masing-masing berfokus pada cabang ilmu tertentu, terutama penelitian wahyu, yang membimbing ilmu pengetahuan dengan kerangka karakter moral.
- Menyebarkan hasil penelitian dalam skala lokal, nasional, regional, dan dunia melalui seminar, artikel jurnal, dan buku teks (buku);
- Melalui kegiatan pelatihan, pengembangan sumber daya penelitian dan penyedia penelitian;
- Memperkuat kerjasama dengan berbagai organisasi penelitian nasional dan internasional untuk melakukan kegiatan penelitian kolaboratif;
- Pembangunan infrastruktur untuk penelitian, termasuk laboratorium, perpustakaan, dan administrasi website;
- Publikasi hasil penelitian dan buku-buku berbasis wahyu untuk memimpin ilmu pengetahuan dalam kerangka moral; dan
- Mengakui cendekiawan luar biasa yang berkontribusi pada prestise nasional, regional, dan dunia UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

C. Kategorisasi tema-tema riset UIN SGD Bandung dalam upaya peningkatan Pembangunan Daerah

1. Tema Penelitian

Penelitian di Perguruan Tinggi Agama Islam pada hakikatnya menerima berbagai prakarsa penelitian yang berkaitan dengan agama, kemanusiaan, teknologi, ilmu pengetahuan, lingkungan, kesehatan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan dalam rangka menjawab berbagai permasalahan dan tantangan di tingkat masyarakat, bangsa, dan negara di Indonesia. Namun, mulai tahun anggaran 2019/2020, Kementerian Agama Republik Indonesia telah memprioritaskan tema-tema penelitian yang tertuang dalam Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) 2018-2028, dengan tetap konsisten dengan agenda dan Riset Nasional 2016. Rencana Induk Riset Nasional Dewan (RIRN).

Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) memuat 15 (lima belas) tema prioritas, antara lain: (1) Kajian teks-teks suci dalam agama-agama; (2) Syariah, hukum, dan peraturan; (3) Negara, agama, dan masyarakat; (4) Keberagaman suku, budaya, sosial, dan tradisi keagamaan; (5) Studi regional dan globalisasi; dan (6) Tradisi pesantren dalam masyarakat Indonesia. (7) Pengembangan pendidikan; (8) Sejarah, arkeologi, dan manuskrip; (9) Pengembangan ekonomi dan bisnis berbasis syariah; (10) Isu gender dan keadilan; (11) Kesejahteraan sosial dalam masyarakat; (12) Pengembangan lingkungan dan teknologi; (13) Pembangunan medis dan kesehatan; dan (14) Generasi Milenial dan Budaya Indonesia.

Subtema untuk masing-masing tema prioritas tersebut, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 1 Tema-Tema Penelitian Prioritas Tahun Anggaran 2018-2028

NO	TEMA	SUB-TEMA
1	Studi Islam	1. Teks Suci dalam Agama-agama
		2. Syariah, Hukum dan Peraturan Perundang- undangan
		3. Pengembangan Khazanah Pesantren
		4. Pengembangan Pendidikan
2	Pluralisme dan Keragaman	5. Negara, Agama, dan Masyarakat
		6. Keragaman dalam Etnis, Budaya, Sosial, dan Tradisi Keagamaan
3	Integrasi Keilmuan	7. Pendidikan Transformatif
		8. Sejarah, Arkeologi dan Manuskrip
		9. Kesejahteraan Sosial dalam Masyarakat
		10. Pengembangan Kedokteran dan Kesehatan
		11. Lingkungan dan Pengembangan Teknologi

4	Kemajuan Global	12. Studi Kawasan dan Globalisasi
		13. Isu Gender dan Keadilan
		14. Pengembangan Ekonomi dan Bisnis Berbasis Syariah
		15. Generasi Millennial dan Isu-isu Keislaman

Berikut ini adalah ikhtisar singkat dari lima belas sub-tema utama studi agama yang disebutkan di atas.

Teks Suci dalam Agama-agama

Subtema ini dikhususkan untuk kajian sumber-sumber fundamental agama, yaitu Al-Qur'an, hadits, fiqh, tafsir, tasawuf, dan pokok-pokok kajian Islam dan agama-agama. Subtema ini juga mencakup tulisan suci dari berbagai tradisi keagamaan, seperti Alkitab dan Weda. Konsentrasi ini meliputi pemeriksaan teks-teks agama dan literatur yang berkaitan dengan topik, serta analogi-analoginya. Subtema ini merupakan konsep dasar dari sebagian tradisi lestari yang mendefinisikan PTKI dan harus dilestarikan dan dikembangkan dalam warisan turat.

Syariah, Hukum dan Peraturan Perundang-undangan

Subtema ini membahas situasi negara Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim. Efek menguntungkan syariah pada sistem hukum dan perundang-undangan menuntut pemeriksaan lebih lanjut. Di satu sisi, syariah dapat menjadi sumber normatif peraturan perundang-undangan yang positif, tetapi secara positif tidak mencampuri ikatan agama-politik yang dapat membahayakan keutuhan bangsa dan negara. Oleh karena itu, kajian syariah, hukum, dan perundang-undangan berfokus pada aspek hukum yang ada di masyarakat (*living law*), seperti Pancasila sebagai dasar negara, Islam dan konstitusi, hak asasi manusia dan kemanusiaan, lembaga hukum, maqashid syariah, , fiqh dhoruri, dan lembaga pelayanan hukum dan keagamaan.

Pengembangan Khazanah Pesantren

Islam masih diajarkan dan dipraktikkan di Indonesia saat ini sebagai bagian dari budaya pesantren. Suka atau tidak suka, pendidikan Islam modern di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan pesantren. Peran penting seorang kyai dan tokoh-tokoh lainnya, serta sumber daya yang tersedia di pesantren ini, memiliki dampak yang signifikan terhadap kebijakan pesantren, oleh karena itu penting untuk mengkajinya. Selain itu, beberapa pesantren di Indonesia terus mengadopsi metode pendidikan Islam non-modern, meskipun mereka mendorong kemandirian pesantren melalui berbagai inovasi yang juga layak untuk dipelajari. Fokus kajian tradisi pesantren tidak hanya sebatas itu, tetapi juga mencakup setting lokal dan global, tantangan kesehatan, serta arus teknologi dan informasi yang tak terhindarkan.

Pengembangan Pendidikan

Mengacu pada isu-isu utama yang dihadapi pendidikan, mulai dari kualitas umum pendidikan hingga ketersediaan sumber daya, pengembangan inovasi pendidikan, dan penyediaan layanan pendidikan yang memadai untuk semua, beberapa tema unggulan harus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian pengembangan pendidikan harus berkonsentrasi pada pembuatan kurikulum, manajemen pendidikan, pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan, inovasi pendidikan, kerjasama pendidikan, dan kebijakan pendidikan umum. Penelitian di bidang pengembangan pendidikan seharusnya menjadi landasan bagi

pembuatan kebijakan yang lebih efektif dan menjadi sumber daya bagi institusi dan akademisi.

Negara, Agama, dan Masyarakat

Subtema negara, agama, dan masyarakat merupakan jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi negara Indonesia yang sangat beragam, salah satunya dipengaruhi oleh banyaknya bahasa, suku, dan suku di wilayah tersebut. Identitas nasional, kewarganegaraan, patriotisme, etnisitas, desentralisasi sekularisasi, dan hubungan antara agama dan negara, semuanya menjadi isu kritis di tengah berbagai konflik dan perjuangan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia dan pemerintahan berbasis agama. Selain itu, demokrasi dan pemilihan umum merupakan masalah kritis yang harus ditangani secara serius, mengingat pentingnya demokrasi bagi negara Indonesia, di mana pemilu merupakan landasan demokrasi. Selain itu, gerakan sosial dan organisasi masyarakat harus diselidiki, karena negara Indonesia tidak dapat berkembang seperti sekarang ini tanpa perkembangan gerakan sosial dan organisasi masyarakat.

Keragaman dalam Etnis, Budaya, Sosial, dan Tradisi Keagamaan

Subtema ini sangat penting dalam konteks Indonesia, mengingat keniscayaan keragaman suku, budaya, sosial ekonomi, dan agama. Akibatnya, teori dan kebijakan keragaman, serta pendidikan dan keragaman, serta konflik dan resolusi, harus diutamakan. Dari sisi tradisi keagamaan, diperlukan kajian tentang komunikasi lintas agama, agama, dan institusi, radikalisme,

fundamentalisme, liberalisme, dan moderasi, dengan tujuan mempromosikan kerukunan dan toleransi beragama di Indonesia yang multikultural. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap tokoh dan orang yang dapat dijadikan panutan sangat penting agar dapat dijadikan pelajaran dalam mengembangkan kehidupan bernegara yang pluralis dan saling menghormati kelompok minoritas dan mayoritas, baik secara global maupun lokal.

Pendidikan Transformatif

Permasalahan dalam dunia pendidikan yang cukup beragam, mencerminkan tantangan lokal, regional, dan global yang dihadapi Indonesia dalam berbagai hal, menuntut berbagai kajian, tidak hanya dalam ranah kurikulum dan tenaga pengajar dan tenaga kependidikan, sebagaimana disebutkan dalam subtema pembangunan pendidikan. Pengembangan karakter dan pelatihan kecakapan hidup, serta pendidikan multikultural, merupakan bidang studi yang kritis saat ini, karena abad ke-21 membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki karakter kuat, berpengalaman dalam berbagai aspek kehidupan, dan mampu menghargai dan mengapresiasi keragaman tradisi dan budaya yang ada di Indonesia (Hidayati, 2015).

Selain itu, pendidikan harus menyediakan akses ke populasi yang tertindas secara historis seperti penyandang cacat, anak jalanan, dan suku terpencil, antara lain, yang mengharuskan pengembangan pendidikan inklusif dan pendidikan masyarakat. Selain itu, karena pendidikan dan pengembangan siswa terkait erat, studi tentang

pendidikan dan hubungannya dengan psikologi dan pemuda perlu dipertimbangkan di samping tantangan lain saat ini.

Sejarah, Arkeologi dan Manuskrip

Kemajuan manusia, bukti peradaban, dan tulisan tangan adalah topik penting dalam sejarah, arkeologi, dan filologi. Dalam hal ini, Kementerian Agama Republik Indonesia mengutamakan bidang naskah (naskah kuno). Di PTKI, arkeologi dan filologi digunakan sebagai metode pelengkap studi Islam, terutama untuk meningkatkan sejarah. Filologi memungkinkan penemuan manuskrip kuno di museum, perpustakaan nasional, dan domain publik, serta analisis isi dan konteks tulisan tangan, untuk memaksimalkan manfaat dan kontribusi bagi negara dan kemanusiaan. Tujuan utama seorang filolog adalah mentransliterasi dan menerjemahkan atau menerjemahkan tulisan-tulisan lama. Tugas lain para sarjana naskah kuno adalah melestarikan dan melestarikan naskah-naskah yang berwujud. Selain itu, barang-barang arkeologi, periodisasi dan kronologi, serta karya-karya akademisi Indonesia perlu dikaji lebih mendalam untuk melengkapi subtema kajian sejarah dan manuskrip.

Kesejahteraan Sosial dalam Masyarakat

Topik ini menjadi subtema utama, karena masih terdapat beberapa kesenjangan kesejahteraan sosial di masyarakat Indonesia. Pembangunan yang tidak merata pada lingkungan kecil berupa suku yang teraliansi, ketimpangan pemberdayaan antara desa ataupun kota yang terpencil, serta banyaknya sekelompok masyarakat yang

tidak terlayani, termasuk yang memiliki kecacatan, orang tua, anak jalanan, dan yang terlantar di Lembaga sosial sebagai alasan untuk khawatir. Intitusi keagamaan khususnya pada *research* nya memasukkan unsur ilahiah diperlukan agar menemukan jawaban berguna. Selain itu, subtema signifikan ini berfokus pada masalah komunitas kronis seperti kecanduan narkoba, baik pencegahan maupun rehabilitasi. Subtema ini dimaksudkan untuk memberantas faktor ketidakadilan pada masyarakat juga memberikan saran dan contoh kegiatan pelayanan untuk menghasilkan kesetaraan dalam masyarakat walaupun beragam.

Pengembangan Kedokteran dan Kesehatan

Subtema penciptaan kedokteran dan kesehatan atas dasar integrasi ilmu dasar dan agama sangat penting untuk kesejahteraan rakyat. Masyarakat sering mempertanyakan perkembangan komposisi obat herbal, kemajuan alat kedokteran, vaksinasi, media makanan islami, pendanaan asuransi kesehatan islami, perkembangan pengobatan berlandaskan dengan medis pada masa profetik, dan pelayanan rumah sakit berbasis syariah. PTKI mengatasi masalah ini dengan memprakarsai dan memajukan penelitian tentang pertemuan kedokteran dan agama. Selain itu, penelitian di sektor ini dapat menghasilkan paten produk dan kemajuan di masa depan.

Lingkungan dan Pengembangan Teknologi

Kekhawatiran mengenai tantangan daerah berupa meningkatnya isi limbah, *global warming*, juga pencemaran yang berlebihan dibahas di bawah sub-tema lingkungan dan perkembangan teknologi. Pencarian jawaban harus didekati pada setiap sudut, secara teknis atau agama, sebab permasalahan daerah selalu berkaitan dengan interaksi manusia terhadap daerahnya. Perspektif keagamaan tentang daerah diupayakan sebagai bidang studi utama bagi para ilmuwan sosial. Subtema ini meliputi pengembangan ramah lingkungan yang terdiri dari bahan kimia ataupun industry, penemuan energi alternatif, serta pengelolaan limbah berdasarkan SOP daur ulang terhadap perspektif fundamental, teknologi, dan terapan agar dapat aktif berarti dalam menyelesaikan masalah daerah dengan teknologi sebagai kaitannya. Daerah dalam skala kecil atau besar melalui pemanfaatan disiplin ilmu asli berupa ilmu fisika, material, biologi, ataupun kimia.

Studi Kawasan dan Globalisasi

Penelitian regional adalah pemeriksaan interdisipliner terhadap fenomena yang mempengaruhi suatu wilayah (daerah) melalui lensa sosial, politik, budaya, geografis, linguistik, dan disiplin ilmu lainnya untuk merencanakan dan membentuk pembangunan masa depan di daerah itu. Studi lapangan ini sangat penting bagi para sarjana di Kementerian Agama Republik Indonesia jika ingin memposisikan bangsa dan negara Indonesia dalam kancah politik, sosial, budaya,

dan ekonomi global. Studi regional dapat difokuskan pada sejumlah bidang strategis, terutama cara negara dan negara berinteraksi di masa sekarang dan masa depan melalui studi komparatif regional, studi migrasi, dan globalisasi. Selain itu, pelaksanaan studi regional diharapkan dapat mengartikulasikan atau memetakan bagaimana negara dan negara dapat peduli terhadap masalah kemanusiaan seperti keamanan manusia, TKI, dan pendatang. Keprihatinan lainnya yaitu kerja sama dan kolaborasi internasional dalam pengembangan teknologi alternatif pertahanan dan keamanan kawasan, serta pertumbuhan ekonomi, sosial, dan keagamaan dalam skala regional dan global.

Isu Gender dan Keadilan

Topik ini menjadi topik kajian pusat, karena perempuan dan laki-laki terus menghadapi ketidakadilan dalam aspek ekonomi, politik, budaya, sosial, juga pendidikan. Isu tersebut memaksa aktivis-aktivis gender guna mengembangkan kerangka pemikiran fundamental mengenai teori gender dan feminisme, serta ruang lingkup dan pendekatannya. Subtema gender kini telah merambah ke tempat-tempat inferior lainnya yang juga menjadi subjek perempuan, seperti masalah anak dan LGBT saat ini.

Pengembangan Ekonomi dan Bisnis Berbasis Syariah

Sub-tema pertumbuhan ekonomi dan perusahaan yang sesuai dengan syariah menjadi perhatian global yang kritis. Tidak hanya di wilayah mayoritas memeluk agama Islam, tetapi di wilayah mayoritas selain Islam. Topik ini telah sudah melahirkan sumber kekhawatiran bagi berbagai pihak, karena dipandang sebagai alternatif yang layak untuk sistem ekonomi global. Topik ini diawali dengan studi filsafat hukum ekonomi Islam, konsep-konsep fundamentalnya, dan penerapan ekonomi dan bisnis Islam ke dalam politik ekonomi Islam. Kajian ekonomi Islam dapat berfokus pada berbagai topik, termasuk perbankan syariah, bisnis syariah, seperti pariwisata dan perhotelan, intitusi keuangan besar dan kecil, dan fatwa ekonomi Syariah dalam sebuah intitusi. Penelitian ekonomi dan bisnis yang sesuai dengan syariah harus mempertimbangkan kompetensi khusus subjek, tantangan

ekonomi, kerangka kerja konseptual, metodologi penelitian, dan percakapan. Kajian ini harus dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memperoleh manfaat, untuk memecahkan suatu masalah, atau untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Kajian ini diharapkan dapat menciptakan gagasan dan postulat baru tentang ekonomi syariah, mendorong inovasi dan pengembangan ekonomi dan bisnis berbasis syariah, regulasi hukum ekonomi syariah, dan memainkan peran penting dalam pengembangan kebijakan publik ekonomi Syariah (Husin & Nur, 2020).

Generasi Millennial dan Isu-isu Keislaman

Subtema ini terkait erat dengan revolusi industri keempat. Di Indonesia, generasi ini membutuhkan perhatian perguruan tinggi agama Islam dalam rangka kajian keislaman dan nasional. Salah satu realitas era milenial adalah maraknya kepalsuan di media sosial dan kelangkaan ilmu keislaman. Fakta ini tentu akan berdampak pada pendidikan Kegamaan yang ada di bumi pertiwi. Seharusnya Direktorat PTKI menyelidiki hal ini dengan banyak disiplin ilmu, khususnya yang keislaman, baik dari segi kebenaran ajaran yang dimaknainya maupun akibat yang ditimbulkannya melalui media sosial.

D. Capaian riset UIN SGD Bandung dalam upaya peningkatan pembangunan Daerah

Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Pendis) Kementerian Agama RI telah menyusun Kerangka Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN) berdasarkan Sistem Manajemen Strategis PTKIN Perguruan Tinggi Islam. Desain PTKIN ini dikembangkan dalam tiga (tiga) tahap:

1. Satuan Kerja Biasa (Satker) yang bertanggung jawab atas tata kelola universitas yang baik.
2. Unit Kerja Badan Layanan Umum (BLU), Universitas Keguruan.
3. Unit Kerja Universitas Riset Badan Hukum Perguruan Tinggi Negeri.

Pada tahun 2016, UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjabat sebagai Satker BLU yang fokus pada pengembangan Perguruan Tinggi Keguruan. Kerangka kerja tahapan pembentukan PTKIN terdiri dari empat (empat) tujuan: GUG untuk Good

University Governance; UPI adalah singkatan dari *University Performance Improvement*; CAU adalah singkatan dari *Competitive Advantages University*; dan GRU adalah singkatan dari *Global Recognition University* (GRU). Pembangunan UIN Sunan Gunung Djati Bandung harus dimulai dari GUG dan diakhiri dengan UPI. Setelah itu, CAU dan GRU.

Milestone Berikut ini gambaran perkembangan pendidikan tinggi di PTKIN Diktis Kementerian Agama: Tahap Satu: Penguatan Kapasitas Kelembagaan dan Tata Kelola (2015-2019); Tahap Kedua: Keunggulan Komparatif Nasional (2020-2024); Tahap Tiga: Keunggulan Kompetitif Regional (2025-2029); dan Tahap Empat: Pusat Pendidikan Tinggi Islam Dunia (2030-2034). Berdasarkan Formulir Akreditasi Kelembagaan Perguruan Tinggi Tahun 2015, UIN Sunan Gunung Djati Bandung sedang dalam tahap perkembangan sebagai berikut: 1. Tahap Pelembagaan (2004-2009); 2. Tahap Penguatan Kelembagaan (2010-2014); 3. Tahap Pengembangan Kelembagaan (2015-2019); 4. Tahap Institusional Take-off (2020-2024); dan 5. Tahap Partisipasi Internasional (2025-2029).

Pengembangan kawasan penelitian di UIN Sunan Gunung Djati Bandung berpedoman pada peraturan perundang-undangan, berbagai kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, dan berbagai pilihan internal seperti Pedoman Akademik dan Renstra, serta evaluasi diri. Sesuai Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015 tentang Renstra Kementerian Agama Tahun 2015-2019, sasaran strategis (dampak) Kementerian Agama tahun 2015-2019 adalah meningkatkan mutu, relevansi, dan daya saing Perguruan Tinggi Islam. Pendidikan.

Tujuan efek tersebut di atas dicapai melalui pencapaian program (*outcomes*), yang meliputi: Peningkatan kualitas pendidikan dan bertambahnya jumlah guru besar profesional di PTKI adalah dua dari tujuannya. Sasaran hasil tersebut di atas dicapai melalui tindakan (*output*) sebagai berikut:

1. Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing dengan sasaran sebagai berikut:

- a. Peningkatan kualitas layanan pendidikan tinggi Islam, yang dicirikan oleh beberapa karakteristik, antara lain: 1) Banyaknya kemitraan internasional

- untuk penguatan PTKI; 2) Jumlah PTKI yang mendapat penguatan kekhususan; dan 3) Jumlah PTKI yang mendapat amanah untuk mengintegrasikan penguatan ilmu keislaman dan keilmuan.
- b. Peningkatan kualitas pendidikan dosen dan pegawai PTKI, yang ditunjukkan dengan hal-hal sebagai berikut: 1) Peningkatan jumlah dosen yang berkompeten; 2) Peningkatan jumlah dosen yang mengikuti konferensi ilmiah internasional; 3) Peningkatan jumlah dosen yang mengikuti program peningkatan kemampuan bahasa asing; dan 4) Meningkatkan jumlah dosen yang mempresentasikan makalah AICIS.
 - c. Peningkatan kualitas penelitian/hasil PTKI, sebagaimana dinyatakan tetapi tidak terbatas pada: 1) Jumlah penelitian/penelitian yang dilakukan oleh PTKI; 2) Jumlah jurnal terakreditasi nasional; 3) Jumlah jurnal terakreditasi internasional (terindeks scopus); dan 4) Jumlah karya ilmiah yang telah diberikan Paten; dan d. Meningkatnya hasil inovasi di PTKI, antara lain dibuktikan dengan: 1) Banyaknya pengabdian masyarakat yang diberikan oleh PTKI; 2) Jumlah mahasiswa yang terdaftar pada program pemagangan dunia industri; dan 3) Jumlah karya ilmiah yang telah diberikan paten.

2. Dukungan manajemen pendidikan dan layanan tugas teknis lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas layanan manajemen PTKI berbasis sistem data dan informasi PTKI, yang ditetapkan antara lain:

- a. Proporsi jasa pengelolaan PTKI yang tersedia; dan
- b. Proporsi data dan sistem informasi PTKI yang dapat diakses untuk perencanaan, penganggaran, pemantauan, dan evaluasi.

Pedoman Akademik Tahun Pelajaran 2015-2019 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung menetapkan sebagai berikut:

1. Koordinasi penjaminan dan pengendalian mutu dengan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM);
2. Penerapan Standar Nasional Riset sejalan dengan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi di Republik Indonesia.

3. Implementasi Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian Pada Perguruan Tinggi Agama Republik Indonesia.
4. Satuan Pengawas Intern bertanggung jawab melakukan pengawasan dan audit aspek nonakademik kegiatan penelitian (SPI).
5. Menyelenggarakan upaya penelitian atas nama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), lebih khusus lagi Pusat Penelitian dan Penerbitan.

Renstra UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2015-2019 membuka jalan bagi perluasan bidang penelitian. Tujuan strategis wilayah penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah untuk memberikan manfaat kreatif yang sangat penting bagi pengembangan masyarakat, memiliki karakteristik/perbedaan kompetitif atau kompetitif, dan mencapai pengakuan dunia. Sasaran strategis yang diuraikan di atas dicapai melalui implementasi inisiatif utama yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme civitas akademika di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tujuan program prioritas adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian melalui inisiatif yang ditargetkan. Peneliti dibagi menjadi tiga kategori: pemula, menengah, dan mahir/ahli.

Penelitian diklasifikasikan sebagai Pengembangan/Peningkatan Kapasitas, Dasar, Terapan, Pengembangan, dan Kajian Aktual Strategis. Output temuan penelitian harus ditindaklanjuti dengan publikasi ilmiah di jurnal nasional dan internasional yang diakui. Keunggulan penelitian harus menghasilkan inovasi yang memberdayakan masyarakat, menginformasikan pengembangan kebijakan, dan meningkatkan sumber daya pendidikan. Seiring dengan penerbitan makalah jurnal, jumlah Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) atau paten menjadi barometer hasil penelitian. Terkait dengan rencana pengembangan penelitian, kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan Renstra UIN Sunan Gunung Djati 2015-2019 adalah:

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas *research*;
2. Meningkatkan pendanaan penelitian dari DIPA, BO PERGURUAN TINGGI, dan BLU, serta dari sumber eksternal;

3. Menyusun Rencana Induk Pengembangan Penelitian (RIP-P) sesuai dengan wahyu dalam rangka menata ilmu dalam kerangka ahlak karimah;
4. Menyelenggarakan penelitian bagi civitas akademika yang meliputi dosen, pendidik, dan mahasiswa dalam bentuk bahan penelitian dasar dan terapan.
5. Tumbuhnya *research* unggulan meliputi keunggulan interdisipliner, keunggulan nasional, dan keunggulan dunia, masing-masing yang berfokus pada cabang ilmu tertentu, terutama penelitian wahyu, yang membimbing ilmu pengetahuan dengan kerangka karakter moral.
6. Menyebarluaskan hasil penelitian dalam skala lokal, nasional, regional, dan dunia melalui seminar, artikel jurnal, dan buku teks (buku);
7. Melalui kegiatan pelatihan, pengembangan sumber daya penelitian dan penyedia penelitian;
8. Memperkuat kerjasama dengan berbagai lembaga penelitian nasional dan internasional dalam rangka melakukan kegiatan penelitian bersama; dan
9. Mengembangkan infrastruktur penelitian, termasuk laboratorium, perpustakaan, dan pengelolaan website;
10. Publikasi temuan-temuan ilmiah dan buku-buku berbasis wahyu untuk menggiring sains dalam kerangka moral; dan
11. Mengakui cendekiawan luar biasa yang berkontribusi pada prestise nasional, regional, dan dunia UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Upaya meningkatkan daya serap hasil riset UIN SGD Bandung untuk pembangunan Daerah

Terdapat beberapa upaya untuk meningkatkan daya serap hasil riset UIN SGD Bandung guna membantu pembangunan daerah diantaranya dengan:

1. Melakukan Tindak Lanjut Hasil Penelitian

Menindaklanjuti upaya penelitian memerlukan diseminasi atau distribusi hasil penelitian. Penyebarluasan hasil penelitian dapat dilakukan dalam berbagai bentuk:

- a. Publikasi ilmiah melalui jurnal yang dibangun di atas Open Journal System (OJS), buku fisik dan elektronik (*e-book*), dan buletin, antara lain.
- b. Menyebarkan hasil penelitian melalui pendirian wadah ilmiah seperti seminar, debat, dan dialog publik;
- c. Pendidikan dan pelatihan subyek penelitian melalui kegiatan profesional, seminar, dan sebagainya;
- d. Pameran hasil penelitian melalui penggunaan poster yang menampilkan pihak-pihak yang berkepentingan pada pameran hasil penelitian, judul teknologi, dan pertemuan lapangan;
- e. Pengembangan pasar untuk komersialisasi hasil penelitian melalui kerjasama dengan pemerintah dan swasta, baik di dunia usaha maupun industri; dan
- f. Temuan penelitian dapat disebarluaskan ke berbagai penerima strategis di tingkat lokal, nasional, regional, atau di seluruh dunia.

2. Penghargaan untuk Peneliti Berprestasi

Kriteria berikut digunakan untuk menghargai peneliti yang luar biasa:

- a. Lembaga penelitian beroperasi di bawah sistem insentif dan hukuman yang adil. Setiap orang yang melakukan penelitian, pengembangan, dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi berhak untuk membayar sesuai dengan kinerja yang dihasilkan. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Perguruan Tinggi.
- b. Dosen dan tenaga kependidikan berhak mendapatkan penghargaan yang sesuai dengan peran dan prestasi mereka. Pendidik dan profesional pendidikan dipromosikan dan diakui di bidang pendidikan berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, bakat, dan prestasi kerja mereka. Sistem Pendidikan Nasional diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003.
- c. Lembaga harus memberikan penghargaan kepada peneliti unggulan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

- d. PTKIN berwenang menganugerahkan gelar akademik dan hasil penelitian yang dianggap berpotensi untuk memajukan ilmu pengetahuan dan/atau mengabdikan kepada masyarakat. Hibah tersebut dapat berupa biaya pembangunan, sertifikasi, atau bantuan keuangan untuk pembangunan prasarana dan sarana. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian Pada Perguruan Tinggi Agama.

BAB IV

KESIMPULAN

UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah universitas di Kota Bandung, Jawa Barat yang memiliki reputasi tinggi dalam penelitian. Hal ini bahkan diakui oleh lembaga riset Scimago yang menempatkan UIN Bandung berada di posisi tertatas dalam bidang riset. Tak ayal, jika tahun 2020 UIN Bandung ditempatkan sebagai universitas terbaik dalam lingkup PTKIN berdasarkan pemeringkatan Webometric. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh Civitas Akademika terutama dosen-dosen di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menariknya, penelitian yang dilakukan ragam akan tema dan perspektif keilmuan. Tema yang diangkat sangat hangat diperbincangkan di masyarakat dan disusun berdasarkan pedoman yang ditetapkan di bawah Kementerian Agama.

Penelitian yang dilakukan merupakan upaya peningkatan riset setiap dosen di berbagai macam fakultas di UIN Bandung. Tak hanya itu riset yang dilakukan pun diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan pembangunan daerah. Dengan berbagai tema dan berbagai topik penelitian yang diangkat ditujukan untuk membantu memakmurkan daerah-daerah yang menjadi sasaran penelitian. Dengan begitu hadirnya UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan adanya para dosen yang terlibat dalam riset dan penelitian dapat menjadi dampak positif yang membantu daerah-daerah dengan berbagai riset yang dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–18.
- Arwildayanto, Suling, A., Arifin, & Nellitawati. (2020). *MANAJEMEN DAYA SAING PERGURUAN TINGGI*. Cendekia Press.
- Awaluddin, M. (2016). Pengaruh budaya organisasi, kepuasan dan lingkungan kerja terhadap kinerja dosen uin alauddin makassar. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 6(1), 116–125.
- Baiquni, M. (2020). Peran Dewan Riset Daerah Dalam Perencanaan Pembangunan di Kabupaten Sleman. *Jurnal Geografi*, 12(01), 224.
<https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.14722>
- Bakhtiar, M. Y. (2020). Klasifikasi Penelitian Dosen Menggunakan Naïve Bayes Classifier dan Algoritma Genetika. *STRING (Satuan Tulisan Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 5(2), 134–143.
- Dani, A. H., & Mulyasana, D. (2019). Manajemen Peningkatan Mutu Penelitian Dosen di Perguruan Tinggi Kesehatan Cirebon. *Nusantara Education Review*, 2(3), 229–238.
- Darmalaksana, W. (2016). *Outlook Penelitian Dosen: Studi atas Penelitian Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2010-2015*. Jurnal Informasi Riset dan Inovasi.
- Darmalaksana, W. (2017a). Co-Authoring a Paper with Professor (CAPP) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Informasi Riset Dan Inovasi*.
- Darmalaksana, W. (2017b). *Penelitian Litapdimas: Percepatan, proposal standar dan keunggulan*.
- Darmalaksana, W. (2018). *Arah Penelitian Indonesia Tahun 2020*.
- Ginjar, A. (2018). Peningkatan mutu karya tulis dosen fis dengan menggunakan reference manager software Mendeley. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 3(2), 199–203.
- Harto, K. (2018). Tantangan dosen ptki di era industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 1–15.

- Hayati, N., & Lolytasari, L. (2017). Produktivitas dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada jurnal terindeks Scopus: suatu kajian bibliometrik. *Al-Maktabah*, 16(1).
- Herman, H. (2018). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MANUSKRIP DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI). *AT-TANZIR: JURNAL ILMIAH PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM*, 104–115.
- Hernawan, W., Rostandi, U. D., & Komarudin, D. (2019). Maintaining Moderate Islam in West Java: The Perspectives of Five Islam Mass Organizations Concerning Intolerance Cases. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.29300/madania.v23i1.1933>
- Hidayati, Z. Y. F. (2015). Analisis Kompetensi terhadap penilaian kinerja dosen (studi kasus dosen UIN Sultan Syarif Kasim Riau). *Kutubkhanah*, 17(1), 104–126.
- Husin, H., & Nur, S. (2020). Program Diseminasi Hasil Penelitian Serta Pendampingan Penelitian Dosen Pemula Se-Kalimantan Selatan. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(1), 78–85.
- Idris, K. (2020). Literasi Statistik Berbasis Konteks Budaya dan Keislaman: Perspektif Dosen dan Mahasiswa PTKI. *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai-Nilai Islami)*, 3(1), 357–362.
- Joni, I. D. M. A. B., & Sandika, I. K. B. (2016). Sistem Informasi Manajemen Sebagai Alat Pengelolaan Penelitian Dosen. *Jurnal Lontar Komputer*, 7(1).
- Machfud Fauzi, A. (2017). *Sosiologi Agama*.
- Maulany, G. J. (2015). Sistem Pendukung Keputusan Seleksi Usulan Penelitian Dosen Internal Unmus Menggunakan Metode Weighted Product (Wp). *Mustek Anim Ha*, 4(3), 231–247.
- Nugraha, M. T. (2020). Integrasi Ilmu dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum di Perguruan Tinggi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 29–37.
- Nurfauzi, I. (2020). *UIN Bandung Raih Peringkat 1 di Indonesia Versi Scimago Institute Rangkings (SIR)*. Perpustakaan UIN SGD Bandung.

<https://lib.uinsgd.ac.id/publikasi/berita/83-uin-bandung-raih-peringkat-1-di-indonesia-versi-scimago-institute-rangking-sir.html>

- Nurlayli, A., & Nasichuddin, M. A. (2019). Topik Modeling Penelitian Dosen JPTEI UNY Pada Google Scholar Menggunakan Latent Dirichlet Allocation. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 4(2), 154–161.
- Oviyanti, F. (2018). Kinerja Penelitian Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Tadrib*, 4(1), 138–162.
- Pengusul. (2018). *LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN DOSEN PEMULA*.
- Redaksi. (2021). *UIN SGD Bandung Menjadi PTKN Peringkat I versi Webometrics*. UINSGD.AC.ID.
- Retnowati, T. H., Mardapi, D., & Kartowagiran, B. (2018). Kinerja dosen di bidang penelitian dan publikasi ilmiah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(2), 215–225.
- Rohman, M. (2016). Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 49–71.
- Suandi, I. N. (2015). Analisis Pemakaian Bahasa Indonesia pada Laporan Penelitian Dosen di Lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2).
- Sudiar, N., Mafar, F., & Rosman, H. (2016). Evaluasi Penulisan Abstrak Hasil Penelitian Dosen Universitas Lancang Kuning. *Humanus*, 15(1), 72–82.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Sukaesih Kurniati Tatik Fidowaty, P. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PENELITIAN DOSEN UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 7.
- Supriatman, A. (2021). Pembobotan TF-IDF pada Judul Penelitian Dosen Sebagai Dasar Klasifikasi Menggunakan Algoritma K-NN (Studi Kasus: Universitas Siliwangi). *Jurnal Serambi Engineering*, 6(1).

- Syaifulloh, M., Wahid, F. S., & Nasiruddin, N. (2018). Analisis Produktivitas Kegiatan Penelitian Dosen di Universitas Muhadi Setiabudi. *JBIMA (Jurnal Bisnis Dan Manajemen)*, 6(2), 154–162.
- Syarifudin, F. (2018). Analisis Keinternasionalan Jurnal-Jurnal Keislaman PTKI. *Pustakaloka*, 10(1), 1–18.
- Tim Penyusun Kemenag. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024*.

Kajian ini bermaksud menguraikan peningkatan daya serap hasil riset UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk pengembangan pembangunan daerah. Riset yang dilakukan oleh civitas akademika UIN Bandung menempati posisi utama menurut survey scimago dan webometrics. Riset tersebut bertujuan untuk mengetahui kategorisasi tema-tema yang diteliti, capaian dan upaya agar dapat meningkatkan daya serap dari riset yang dilakukan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data literatur. Hasil dari penelitian ini menyatkan bahwa, pertama, tema-tema yang digunakan oleh civitas akademika UIN Bandung merujuk pada Putusan Kementerian Agama tentang Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) 2018-2028 dengan focus pada empat (4) tema besar yakni: Studi Islam; Pluralisme dan Keragaman; Integrasi Keilmuan; dan Kemajuan Global. Keempat tema besar penelitian para dosen di UIN Bandung tersebut tentunya sesuai dengan cita-cita utama perguruan tinggi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yakni menyelenggarakan penelitian yang berorientasi pada kebermanfaatan masyarakat luas. Kedua, capaian dan upaya pengembangan daya serap dari riset dosen di lingkungan UIN Bandung dapat diketahui pada output dari riset tersebut yang dapat berupa publikasi ilmiah ataupun kebermanfaatan langsung yang dirasakan oleh berbagai pihak termasuk pada daerah yang ditelitinya.



Gunung Djati Publishing

ISBN 978-623-98547-3-7 (PDF)



9 786239 854737